

2575

ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA BATAK SIMALUNGUN DAN TOBA



ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA BATAK SIMALUNGUN DAN TOBA I DAN II

Direncanakan
Dan
Disusun oleh

B O B I N A B
ABDUL KADIR, MA
RAMELAN Ms

Diterbitkan oleh:
**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**
Jakarta

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai – nilai . budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN**

Tiang rumah ini berbeda dengan tiang-tiang rumah yang lain. Batang tiang itu terukir dengan berbagai ragam hias yang mempunyai arti simbolis tertentu, cara pemasangannya juga berlainan, yaitu bagian ujung kayu diletakkan di bawah, sedangkan bagian atas pangkalnya diletakkan di atas.

Pada ujung tiang terdapat suatu ruangan sempit yang disebut "HARANG NI HADATUA". Artinya: harang - sangkar; hadaduta - kedukunan.

Maka "harang ni hadatua" artinya "sangkar kedukunan".

Dalam sangkar kedukunan ini diisi dengan berbagai ramuan daun yang mengandung obat-obatan ataupun racun. Sedangkan daun tumbuh-tumbuhan tersebut dipetikanya dari tanaman pagar di depan rumah, kemudian ditumbuk sampai halus dan untuk selanjutnya diberi kekuatan magis.

Pagar bagi masyarakat kerajaan merupakan tempat aktifitas pertanian kecil dengan tanaman utama, ialah tumbuh tumbuhan yang mengandung obat-obatan dan racun. Sehubungan dengan kekuatan magis yang dimilikinya, maka nanggar itu mereka anggap mempunyai kekuatan hukum untuk menentukan siapa yang salah atau benar. Terbukti dari cara Raja mengadili seseorang yang dianggap bersalah disuruhnya menjilat nanggar tersebut. Menurut kepercayaan mereka, siapa yang benar akan selamat, siapa yang salah akan celaka, bahkan mati seketika setelah menjalani hukuman menjilat nanggar itu.

Secara logis bukan tidak mungkin ramuan daun yang mengandung racun tadi merembes ke segala penjuru pori pori nanggar itu, sehingga pada saat terjilat oleh seseorang dapat menyebabkan celaka karena kerasnya racun tersebut.

Konon bagi mereka justru nanggar dan 4 buah patung yang terdapat di bagian bawah tiang itulah yang berhasil memberi hukuman.

Dari keempat patung manusia itu yang seorang yang menggambarkan laki-laki dan seorang perempuan, sedang dua patung yang lain menggambarkan orang baik dan jahat. Jikalau seseorang bersalah, maka patung jahat itu yang mencarinya, sedang bagi yang benar patung yang baik melindunginya.

Juga salah satu hiasan pada nanggar yang menggambarkan cicak dan ular yang sedang bergigitan ekor, melambangkan kebaikan dan keburukan, cicak sebagai lambang kebaikan dan ular sebagai kejahatan karena ular mempunyai bisa yang berbahaya.

MOTIF MOTIF HIASAN DAN WARNA

Di Pematang Purba, warna yang semata-mata digunakan, ialah warna merah, hitam dan putih untuk pola dimana putih dan hitam menyolok, serta warna-warna coklat jernih sebagai transisinya.

Di sini tidak ada goresan-goresan relief. Pola-pola-desain semata-mata dicatkan pada bagian utama dari pola-pola tersebut. Namun bentuk seni ukir dan patung-patung dari kayu dapat diketemukan sekitar pintu masuk pada tiang-tiang bangunan dan sudut-sudutnya, dengan dicat warna hitam putih pula. Cat yang tradisional adalah arang atau kapur yang dicampur dengan getah bambu atau angka. Jaman kini pengecatan untuk kepentingan ragam hias itu telah menggunakan cat cat modern. Seperti di Karo, hanyalah bangunan bangunan yang utama saja diberi hiasan hiasan. Beberapa dari ukiran itu merupakan gambaran perwujudan dengan basis estetisnya adalah geometris dan pola anyaman yang dikerjakan dengan cermat.

BEBERAPA NAMA MOTIF HIASAN

1. SULEMPAT, artinya saling berkait, yang melambangkan keluarga besar, bahwa Pematang Purba terikat dalam satu keluarga besar dan bersatu, sehingga kuat dalam saat-saat menghadapi musuh.

2. HOTANG MANDURI, artinya rotan berduri yang melambangkan, bahwa masyarakat terikat oleh satu adat yaitu "DALIAN NATOLU". Fungsinya sebagai "tamper dasar", yang artinya sebagai penentang/penawar racun dari musuh. Rotan merupakan bahan baku bagi bangunan tradisional, sebab seluruh bangunan tradisional Batak Simalungun itu diikat dengan rotan untuk mendapatkan kekuatan dan kestabilan konstruksinya.

3. PORHIS SIMAROBOR, artinya semut beriring atau yang biasa disebutnya hiasan semut beriring.

Motif Porhis Simarobor ini melambangkan, bahwa masyarakat Pematang Purba harus bersatu dan bekerja gotong royong untuk kepentingan masyarakat dan Raja, sebagaimana cara hidup semut yang kelihatan rukun dan setia mengumpulkan makanan, yang bersatu pada saat-saat menghadapi lawan/musuh.

4. **TELUR CICAK**, suatu hiasan yang melambangkan kekeluargaan untuk kerajaan.

5. **CICAK**, sebuah perwujudan yang menggambarkan cicak, sedang arti simbolisnya, ialah sebagai pemberi keselamatan bagi manusia terhadap ancaman musuh.

6. **SILUNDU NI PAHU**; pahu artinya pakis, sebagai makanan utama sebelum diketemukannya nasi. Oleh karenanya sebagai peringatan atau buah kenangan motif pakis ini diabadikan dalam bentuk dekorasi rumah.

7. **BOHI-BOHI**, berarti wajah manusia, dengan maksud untuk mengusir hantu.

8. **HAMBING MARSIBAK**, artinya kambing sedang berkelahi atau saling menanduk. Suatu lambang yang menyadarkan manusia, bahwa wajar apabila kita mula-mula berdekatan tetapi suatu ketika terjadi perkecokan. Namun bagaimanapun, tidak akan terlepas dari ikatan-ikatan satu keluarga besar dalam arti satu kerajaan.

9. **SINGA-SINGA**, ialah suatu bentuk ragam hias yang bermakna sebagai penolak guna-guna dari musuh. Motif ini ditempatkan di kiri kanan rumah atau pintu masuk setelah diisi dengan kekuatan magis.

10. **GAJAH DOMPAK**. Motif tidak jauh berbeda dengan apa yang dinamakan "singa-singa". Gajah Dompok ini diletakkan di pintu gerbang sebagaimana "gupala-gupali" di Jawa. Di Pematang Purba, Gajah Dompok ini diberi tanduk.

Sayang sekali masyarakat Simalungun tidak mempunyai istilah khusus mengenai gajah dompok yang diberi tanduk itu. Di Toba tanduk semacam itu diberi saham atau dalam bahasa Tampoia "shanti", yang artinya **YANG MAHA KUASA**.

Atau sebagai lambang kekuasaan, yang maksudnya, ialah sebagai tanda seseorang yang menguasai daerah tersebut. Serta dialah sebagai orang pertama kali membangun rumah di situ, dan bagi orang lain tidak berhak memiliki gajah dompok yang diberi saham itu.

Ada lagi suatu alat yang terbuat dari ijuk, berada tepat di bawah gajah dompok yang disebut "**TANJUNG BARA**". Sedang kegunaannya untuk menolak bahaya kebakaran. Alat ini diberi kekuatan magis.

k 11. **TABU MANGGU LAPAK.** Motif ini melambangkan agar terhindar dari berbagai macam racun dari musuh. Tabu manggu lapak adalah semacam labu, yang daunnya menurut adat Simalungun dimasak, kemudian dimakan dan mengakibatkan kebal terhadap segala macam racun.

12. **GUNDUR MANDIHE,** ialah semacam labu juga, namun yang digambarkan bukan buahnya, melainkan daun dari tumbuhan tersebut. Motif ini melambangkan manusia yang selalu mencari musuh akan mengalami kekalahan. Itulah sebabnya motif ini diciptakan sebagai peringatan agar rakyat Pematang Purba khususnya dan masyarakat Simalungun pada umumnya jangan sampai mencari musuh.

Menurut yang mempunyai cerita, dahulu kala buah ini dipetik oleh seorang dukun kemudian diberi mantera. Selanjutnya dukun memanggil sejumlah orang agar memukuli buah tersebut, tetapi ternyata buah itu tidak pecah, sebab kulit luarnya keras. Selesailah sudah buah tersebut dibelah dua, isinya hancur. Oleh sebab itu tabu manggu lapak digunakan sebagai lambang: bagaimanapun kuatnya seseorang atau kerajaan apabila selalu berkelahi atau berperang akan menjadi lemah bahkan hancur.

13. **ULOK PENTA PENTA;** ulok artinya ular; sedangkan penta-penta artinya minta-minta. Suatu lambang harapan terkabulnya cita-cita. Motif ini terdapat di setiap sudut rumah Bolon maupun balai Bolon Adat. Menurut kepercayaan nenek moyang orang Batak, barangsiapa berhasil bertemu dengan ular tersebut dan kebetulan nasibnya baik, maka ia akan mendapatkan sebuah permata batu yang berwarna putih. Benda ini terletak di kepala ular dan memancarkan sinar. Batu inilah yang disebut PENTA-PENTA. Siapa yang berhasil memiliki batu permata itu, segala permintaanya akan terkabul.

14. **GALABANG,** ialah suatu lambang kejayaan, di mana seorang raja tidak pernah ada dibawah kekuasaan raja lain atau orang lain atau bangsa lain. Motif ini hanya terdapat di setiap istana raja dan kuburan raja. Selain Raja tidak boleh menggunakan hiasan dengan motif ini.

15. **IPAN-IPAN,** arti daripadanya ialah gigi-gigi yang berfungsi untuk menghambat atau mengusir hantu-hantu yang akan masuk rumah. Lebih-lebih lagi bagi seseorang yang sedang melahirkan selalu dijaga agar selamat.

ADAT UPACARA KEMATIAN

Besar kecilnya upacara adat ini tergantung kepada kemauan seseorang. Pada saat Belanda belum menduduki wilayah Batak, tradisi upacara tradisional masih dilaksanakan. Apabila seseorang meninggal dan kebetulan yang meninggal itu orang kaya, maka akan diadakan pesta besar-besaran dengan diiringi musik yang dikenal dengan nama : Gondang Batak, selama 7 hari 7 malam; serta sejumlah banyak kerbau dipotongnya.

Juga diadakan upacara khusus penebangan pohon besar yang akan nanti dibuat peti jenazah. Peti mati ini diberi lubang bagian bawahnya. Oleh karena rumah-rumah Batak merupakan rumah panggung, maka pada lubang bawah peti tadi dibuatkan sampai menyentuh tanah, agar air busuk yang berasal dari jenazah mengalir masuk ke dalam tanah.

Bagi keluarga yang kurang mampu, setelah peti jenazah dipaku rapat dan lubang bawah juga ditutup rapat, maka peti tersebut diletakkan di kuburan. Tetapi apabila yang meninggal itu seorang Raja, maka peti yang telah berisi jenazah harus "ditando" atau disimpan dalam suatu ruangan khusus. Tentu saja bau jenazah itu memenuhi ruangan. Apabila seseorang masuk ke dalam ruangan tadi tidak boleh mengatakan "berbau busuk", melainkan harus mengatakan berbau harum, meskipun sangat bau busuk.

Seandainya yang meninggal itu seorang raja, sedangkan putera mahkotanya belum dewasa untuk menduduki tahta kerajaan, maka mayat raja itu ditando sampai putera mahkota tadi dapat dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti ayahnya.

Setelah penobatan berlangsung, jenazah ayahanda baru di "turung" atau ditanam. Bahkan ada sampai puluhan tahun jenazah itu ditando. Pada kira-kira jenazah tinggal kerangkanya saja kemudian jenazah itu dipindahkan ke dalam batu berlubang. Peti batu jenazah siap diletakkan di tanah kuburan dengan suatu upacara, setelah memperoleh kata sepakat dari keluarga yang ditinggalkannya.

KUBURAN BATU DI TOMOK SAMOSIR

Raja Okusan Buntu Sidabutar sebagai manusia pertama kali menjadi raja negeri Simalungun, yang meninggal kira-kira 450 tahun yang lalu. Keadaan negeri pada masa pemerintahannya aman, tenteram dan sejahtera. Suatu bukti, bahkan kewibawaan dan jasanya yang dilimpahkan kepada kepentingan negeri seisinya. Pada jaman penduduk itu belum mengenal agama, masih menganut animisme. Sebelum raja meninggal, raja memberi pesan kepada keluarga besar istananya, bahkan setelah raja mangkat, raja mengharapkan agar mayatnya dimasukkan ke dalam batu berlubang agar supaya jangan sampai menyentuh tanah. Pesan raja tersebut ditaati oleh seluruh keluarga yang ditinggalkan. Ternyata setelah raja mangkat, mayatnya langsung dimasukkan ke dalam batu yang telah disiapkan. Lihat gambar pada halaman berikut.

Dari peninggalan ini kita mengetahui, bahwa raja telah "SARIMA TUA" yang artinya sudah lanjut usia. Atau menurut kata orang kebanyakan, istilah itu diartikan sudah banyak mempunyai cucu cicit..

Selain pesan tersebut, masih ada pesan satu lagi, yaitu dikuburkannya agar ditanamkan dua batang pohon dari jenis beringin yang bernama "HARIARA".

Penanaman pohon tersebut hampir bersamaan waktunya dengan penguburan mayat raja itu. Pohon itu sebagai simbol bagi orang Batak.

Raja ke 11, ialah UJUNG BARITA SIDABUTAR, cucu dari raja pertama yang dimakamkan di sebelah kanannya. Raja ini dikenal sebagai seorang raja yang perkasa di jamannya. Sebelum meninggal Raja Ujung Barita Sidabutar telah menyiapkan peti mati dari batu, juga memanggil ahli pahat untuk memahatkan wajahnya di peti batu tersebut beserta roman muka bekas kekasihnya yang bernama Gadis Anting Malela Boru Sinaga.

Suatu tanda pula bahwa raja ini menganut keparcayaan "PAR MALEM", artinya orang yang selalu melakukan hal-hal yang baik, (masih sebangsa animisme).

Malem artinya "baik" sedang awalan "par" sebagai pelaku.

keagungan. Sesudah raja itu mangkat penggantinya Raja OMPU SOLOMPON SIDABUTAR, yang telah memeluk agama Kristen.

Makamnyapun bukan lagi di dalam batu yang berlubang, melainkan kubur di dalam tanah. Sejak itulah animisme tidak dianut lagi.

Kalau kita memperhatikan gambar, tampak nisan-nisan atau kuburan batu dengan bentuk sebangun tapi kecil. Banyak orang menyangka kuburan anak raja. Padahal sebetulnya makam orang dewasa dari para pejabat, hulubalang kerajaan pada waktu itu dan anak Boru. Diantaranya ada yang bermarga "SILALAH HARIANNYA".

Menurut sejarahnya, mayat para tentara hulubalang kerajaan itu tidak langsung di makamkan ke dalam kuburan batu, melainkan dikuburkan di tanah dahulu, kemudian dibongkar kembali untuk diambil tulang belulangnyanya dan baru dimasukkan ke dalam kuburan batu kecil itu.

UPACARA HORBOLELE

**Mangaliat Horbo Lele
mangaliat artinya mengepung;
horbo artinya kerbau;
lele artinya mengejar.**

Dahulu kala saat-saat musim kemarau panjang, maka dipanggillah ANDAT-ANDAT, yaitu keturunan raja-raja dari delapan penjuru mata angin, raja Dius di Batak namanya raja NAULU (baca nawalu). Setelah raja Naulu berkumpul datanglah raja Dius dan bertitah, supaya kita membaca doa memohon kepada TUHAN YANG MAHA ESA, beserta mengambil seekor kerbau jantan yang gemuk. Jalan upacaranya melepaskan kerbau tersebut untuk ditangkap dengan jalan menjejarnya.

Setelah kerbau jantan itu tertangkap, dicincang di suatu tempat yang dinamakan Borotan (tiang patok) dengan diiringi musik "gondang batak". Raja Dius yaitu raja Naulu tadi menari-nari mengelilingi kerbau bersama raja NI BORU dan raja-raja yang lain sambil menyirami kerbau itu sampai basah kuyup. Dengan upacara demikian, nenek moyang orang Batak mengharapkan turunnya hujan. Menurut cerita, setelah beberapa hari kemudian hujan turun dengan lebatnya.

NILAI-NILAI SENI BANGUNAN DAN RAGAM HIAS DI BATAK SIMALUNGUN DAN TOBA.

Bangunan adat Batak pada umumnya berorientasi kepada masalah kehidupan manusia yang dikaitkan pada kekuatan magis, sebagai pegangan di segala sektor kehidupan, sehingga melembaga menjadi adat istiadat dari mula sampai sekarang. Dari hasil kreatifitas adat tersebut mengvisualisasikan buah bentuk seni yang berkepribadian, juga merupakan elemen seni berkapasitas modern, kalau saja para ahli seni mau memperhatikan secara asem-siil.

Bentuk artistik dari ujung atap bangunan yang dihias dengan kepala kerbau membawa alam perasaan kita ke dunia seni deformasi dari seekor kerbau atau lebih dengan penghuninya yang memiliki jangkauan adat kesenian karakteristik dan filosofis.

Dari kehidupan simbolis sampai dengan praktis rasionil, kesemuanya atas landasan esensi seni. Esensi dari bangunan yang nampak pada gambar di sini menunjukkan kesatuan kekuatannya dari berbagai unsur yang disusun dan dikait satu dengan yang lain, atas dasar filsafat hidup orang-orang di kawasan Batak.

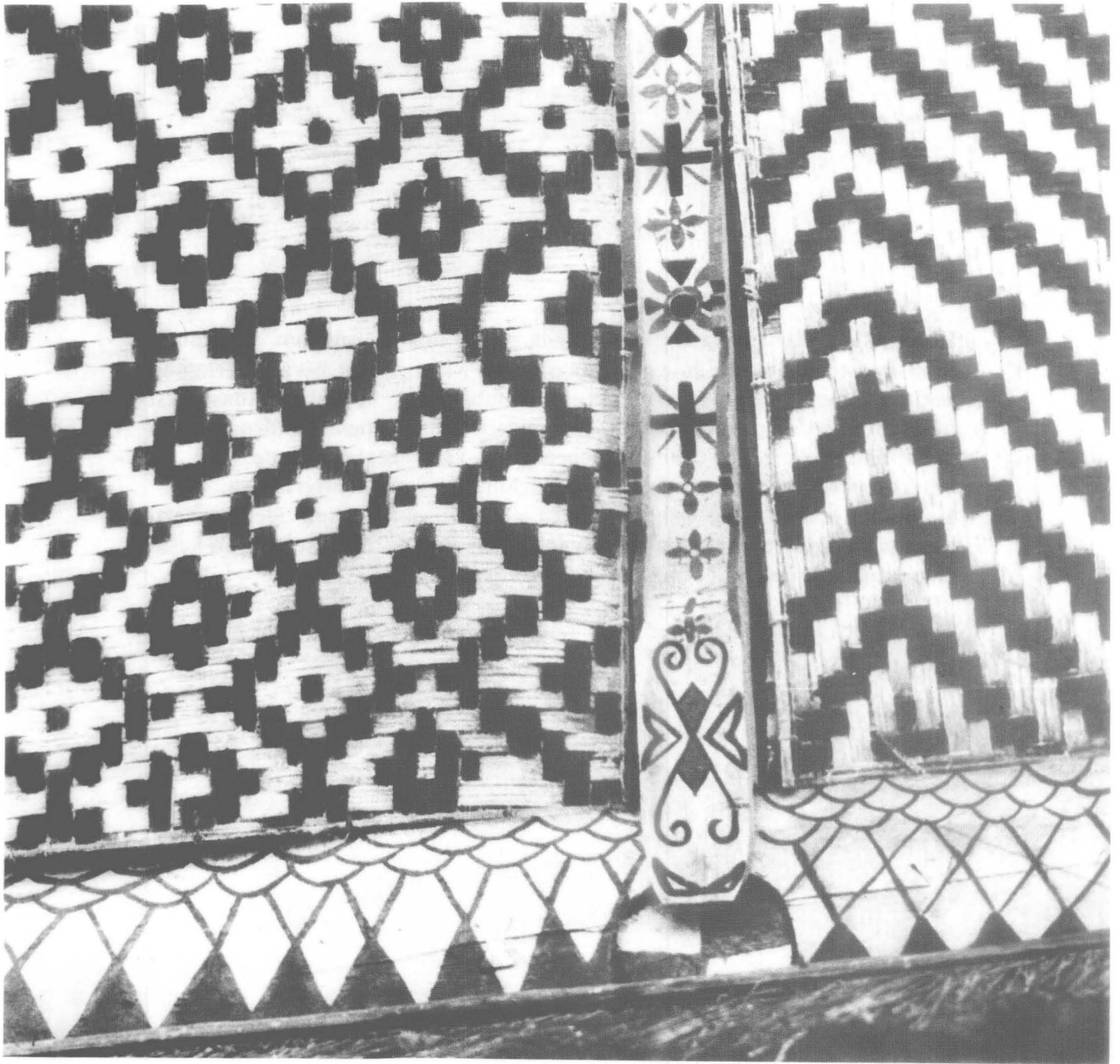
**Detail ujung atap rumah Bolon adat, yang berakhir dengan bentuk kepala kerbau beserta tanduk
naturalnya.**



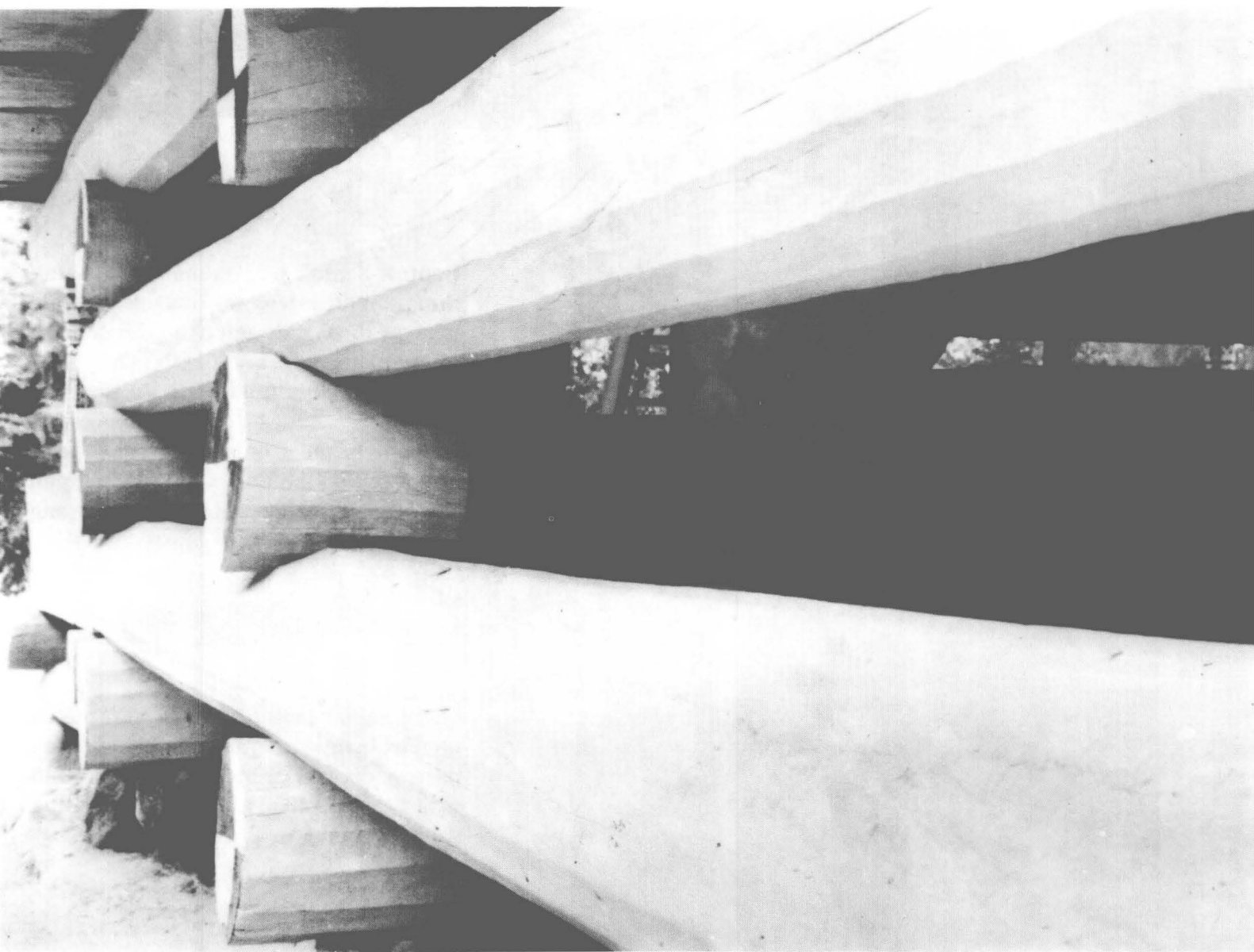
Wajah rumah Bolon Pematang Purba bagian depan dengan bentuk axteriornya. Suatu bukti bahwa suatu pemujaan dilampiaskan melalui bentuk-bentuk seni rupa. Pola dasar pengungkapan dan konsepsi estetisnya menggunakan bahasa seni simetris.

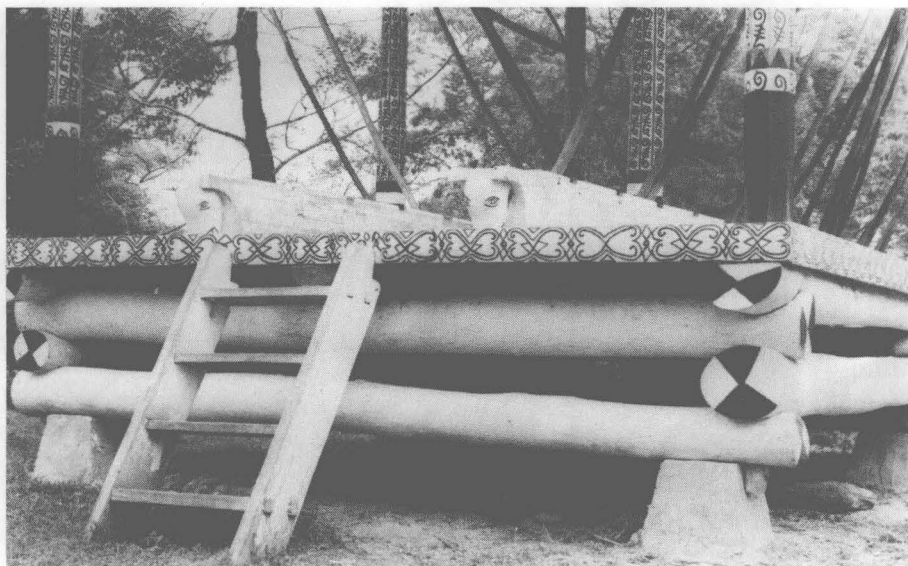
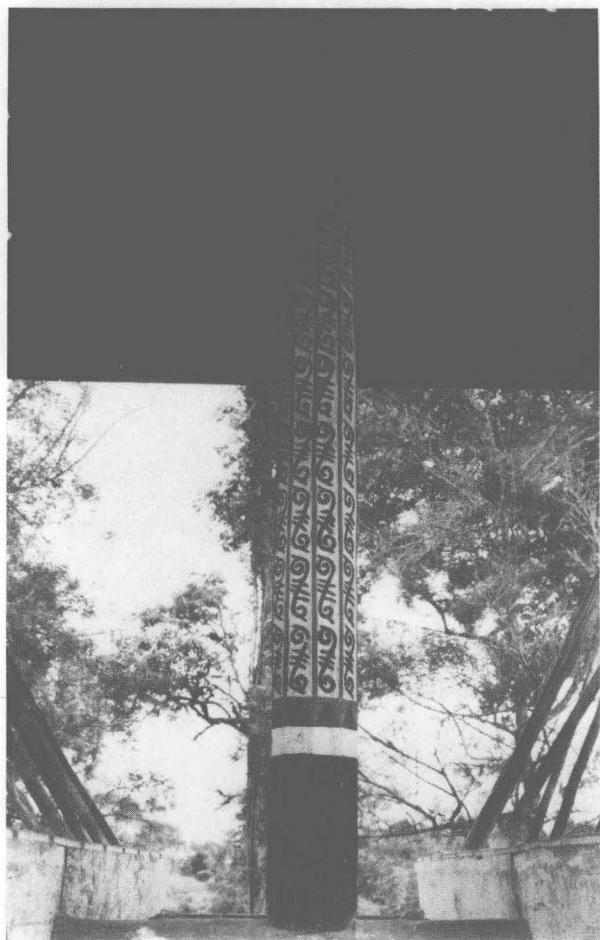
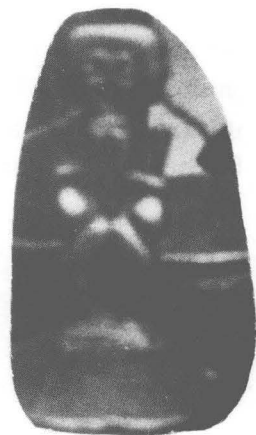


Detail anyaman bambu dengan gaya "rejeng" dan "ceplik" dengan sistim "durnan" agar mendapat bentuk variasi hiasan yang diinginkan pengrajin.



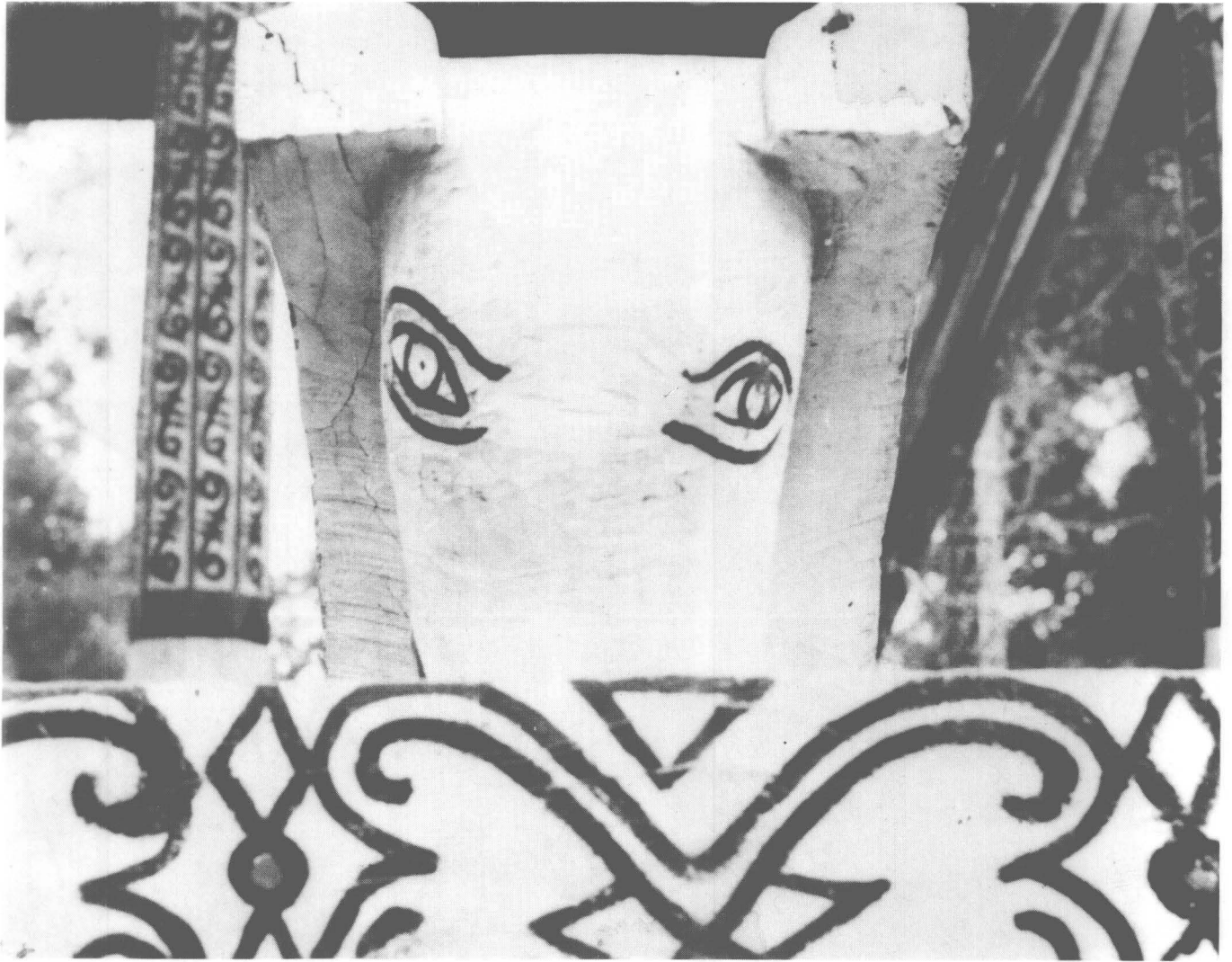
Kemegahan dari susunan balok-balok kayu ini, merupakan jangkauan ilmu konstruksi nenek moyang bangsa kita, yang sangat berarti terhadap perkembangan selanjutnya, untuk membiarkan kekuatan konstruksi batiniah kepada penghuninya bersamaan pula dengan lahirnya ilmu kebatinan dalam arti bentuk kepercayaan yang berlaku pada saat itu beserta aspek bangunan dan seluruh ragam hias yang menyertainya. Kemudian dari nafas konstruksi itu akan disumbangkan ide-ide baru kepada kehidupan seni kini dan yang akan datang dari kesadaran-kesadaran artistik individu maupun kolektifitas.

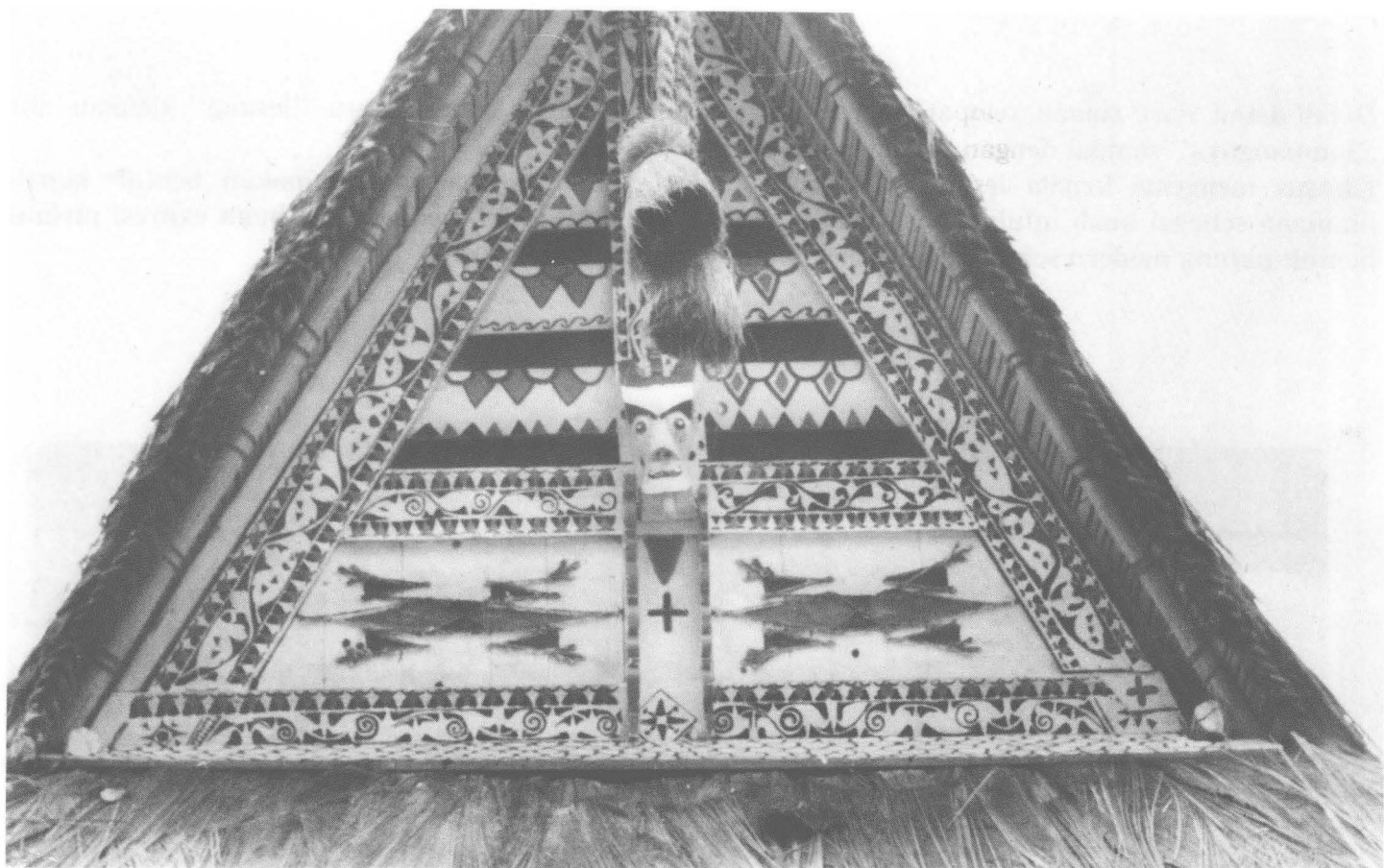




Detail-detail dari rumah tempat menumbuk padi atau dalam bahasa jawa "lesung" dengan alu, "lumpangnya" sampai dengan ornamen-ornamen rumah itu.

Khusus mengenai kepala lesung yang tampak dari pandangan depan merupakan bentuk kepala binatang sebagai buah intuisi "Visi" hatinya, dapat juga kita kini mengartikan buah ekspresi melalui bentuk patung modern sebagaimana karya patung-patung individualis.



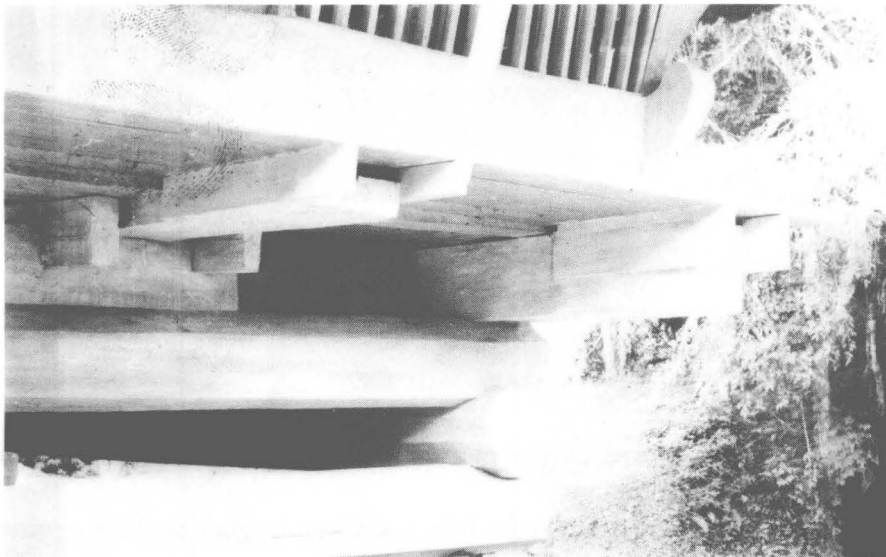


Gambar atap rumah dengan bohi-bohinya, merupakan ikatan-ikatan tali tampar, juga hiasan magis depan bohi-bohi. Keseluruhan dari bentuk tampar itu sendiri, kecuali berfungsi sebagai alat pengikat efisien pada jaman itu, juga merupakan elemen artistik, yang kini menjadi nilai-nilai baru dalam "Fine Art", juga elemen

dekorasi bagi bangunan-bangunan modern. Ritme tali tampar itulah yang mengorbitkan konsep artistik kepada seniman-seniman jaman kini, baik dalam seni lukis, seni patung maupun seni dekorasi.

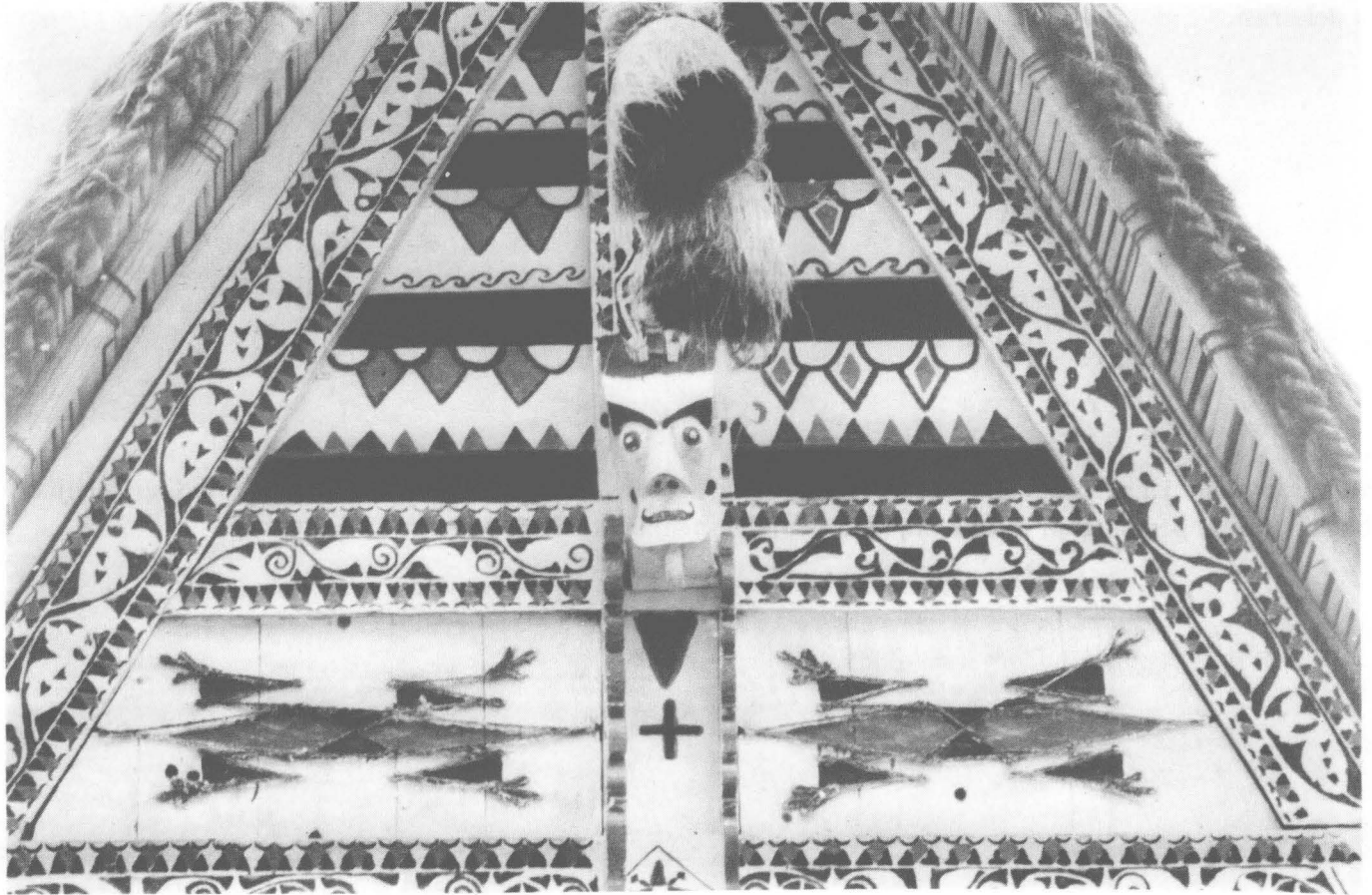


Gambar rumah jaga atau balai butu lengkap dengan konstruksinya detailnya, disamping dinding jeruji kayu sebagai strategi pengintaian musuh ataupun penjajah-penjajah istana.



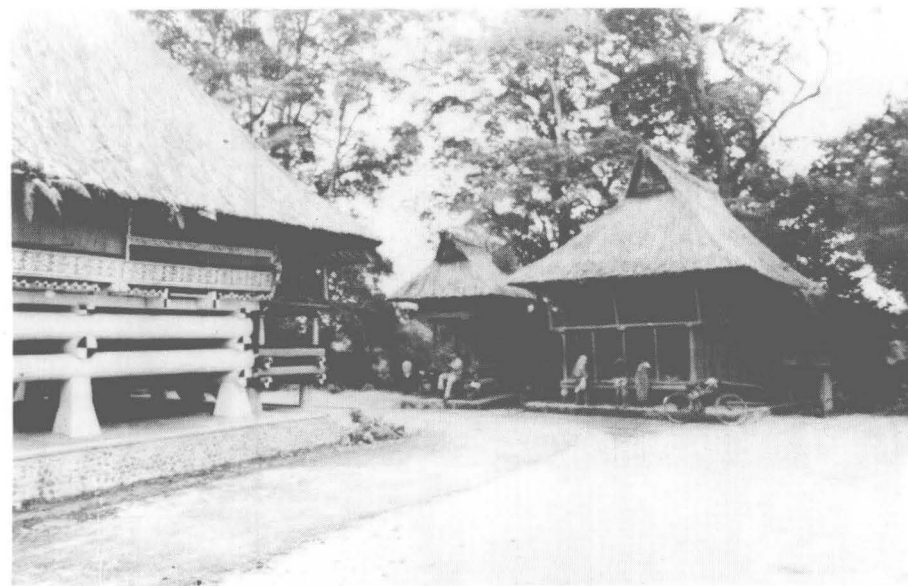
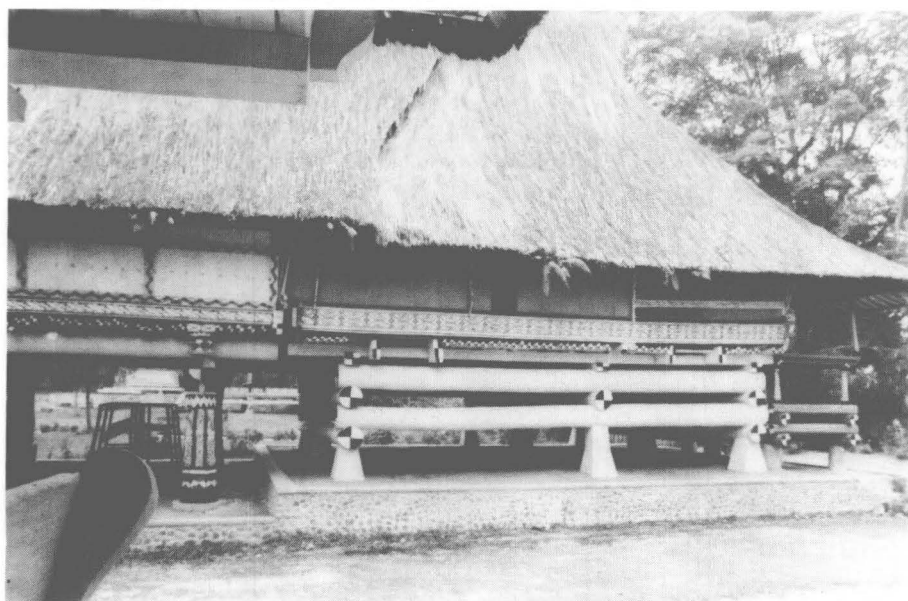
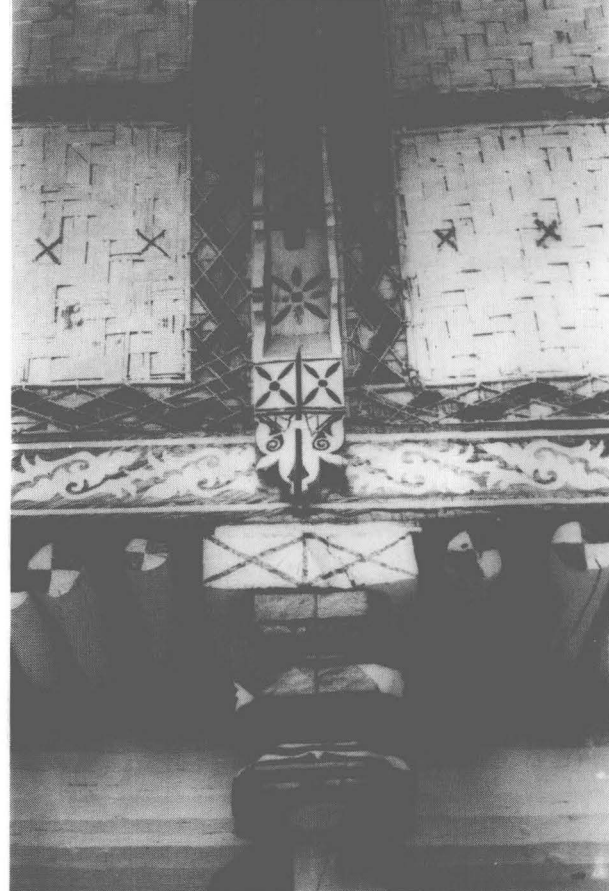
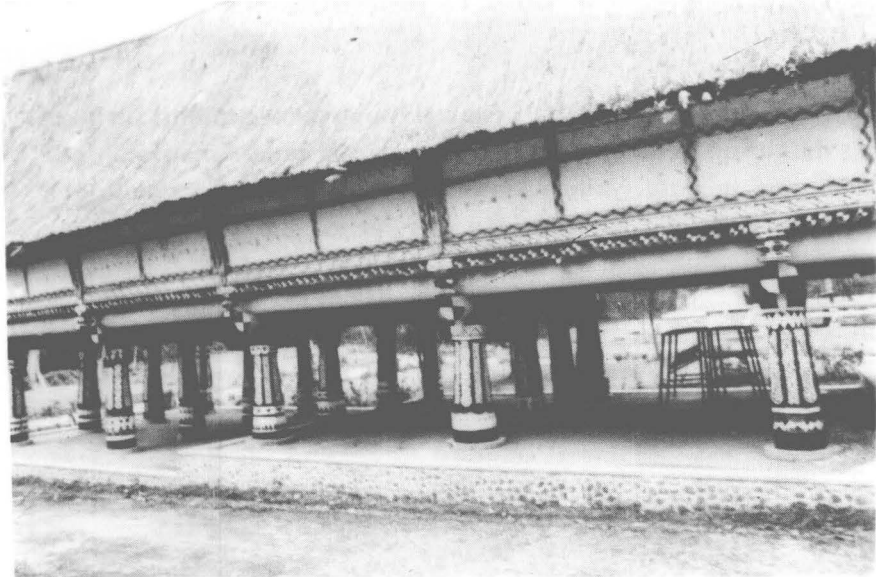
Bohi-bohi yang diletakkan pada perangkatan rumah paling atas, pada bangunan-bangunan rumah Jawa dikenal dengan istilah "tutup keyong" (tutup rumah siput). Ada juga sementara masyarakat yang mengistilahkan "brunjungan".

Tampak pada gambar motif bohi-bohi tertletak di tengah-tengah bentuk segi tiga, di samping bermacam ragam hias "cicak, kambing marsibak, ipan-ipan dan lain-lain dengan penyanyian sangat cermat.



Gambar rumah Bolon Pematang Purba, dilihat dari berbagai pandangan sudut, yang dulunya merupakan tempat tinggal raja Purba salah satu istana di kawasan Simalungun.

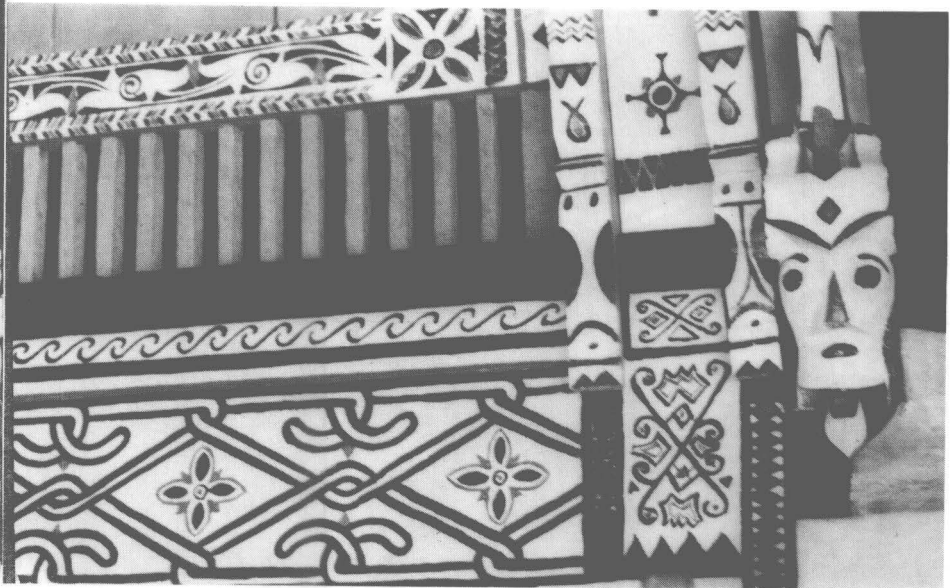
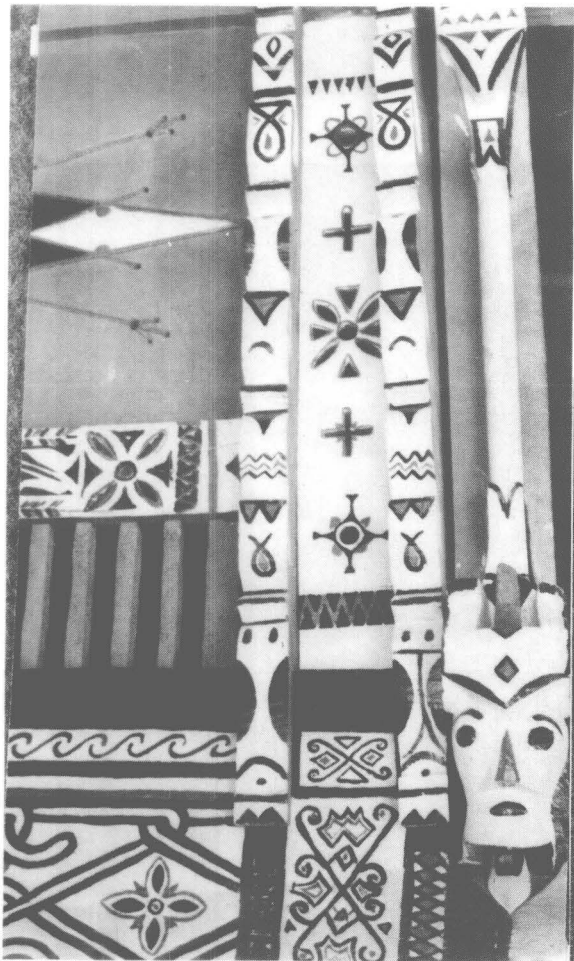
Pada gambar ini kita dapat melihat sepiintas, penataan berbagai ragam hias pada tiap bagian dari bangunan rumah Bolon, yang disangga oleh sejumlah tiang-tiang panggung indah.



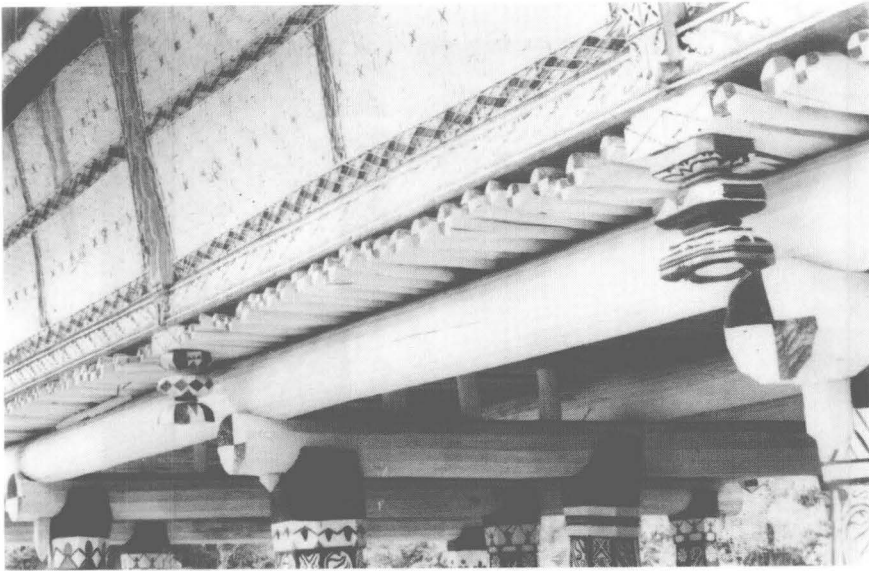
Bentuk exterior bagian sudut rumah Bolon dan Balai Bolon Adat. Buah expresi yang menggambarkan ular dengan berbagai macam motif ragam hias yang diukirkan kepadanya dengan komposisi pola simetris. Motif ular ini oleh masyarakat Batak membawakan nilai bilai spirituil, yaitu yang berhubungan dengan terkabulnya cita-cita. Istilah motif tersebut, ialah "ULOK PENTA PENTA"; ulok artinya ular, penta penta artinya minta minta.



Bohi-bohi dalam bahasa Indonesia berarti wajah manusia. Ini dimaksudkan sebagai pengusir hantu. Namun lebih daripada itu memiliki nilai harmoni bagi perwatakan seni yang melingkupinya, tiang dengan berbagai macam variasi hiasan pada tiang tiang di sampingnya merupakan kesatuan gaya.





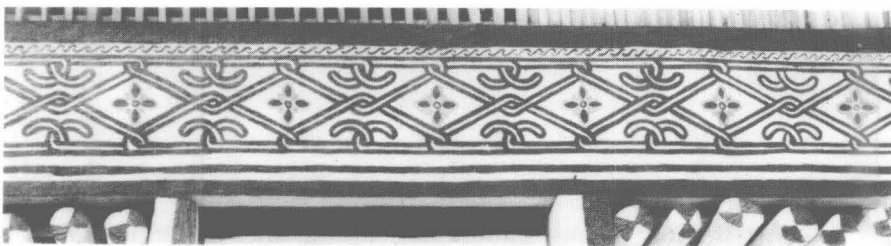


Bagian dinding bawah rumah Bolon Pematang Purba, dengan hiasan di bagian tepinya, terasa membawa perasaan hormat kepada situasi, baik dalam hal tata kesenirupaannya maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Sehingga membentuk watak kehidupan di balik motif tersebut. Motif hiasan sulempat, yaitu saling berkait; motif "hambing marsimbak", yaitu kambing yang saling berkelahi.

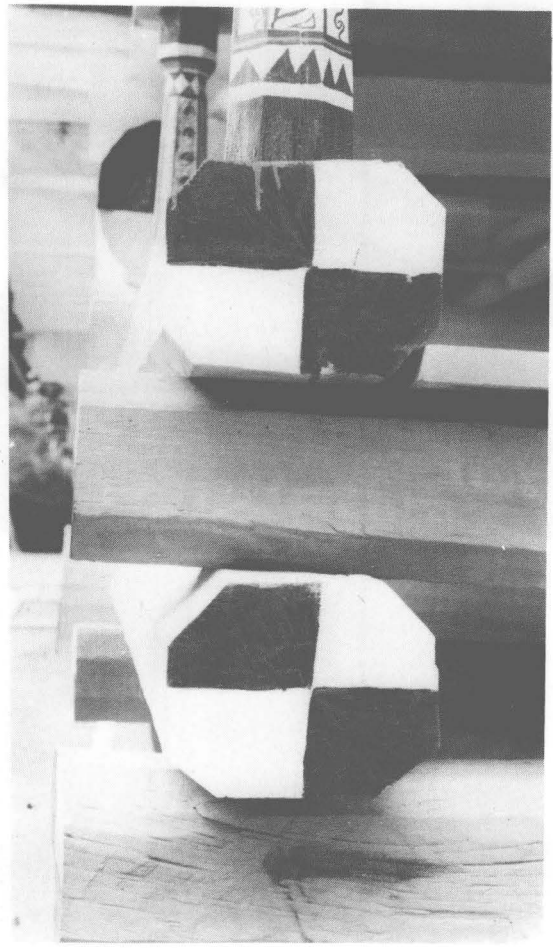
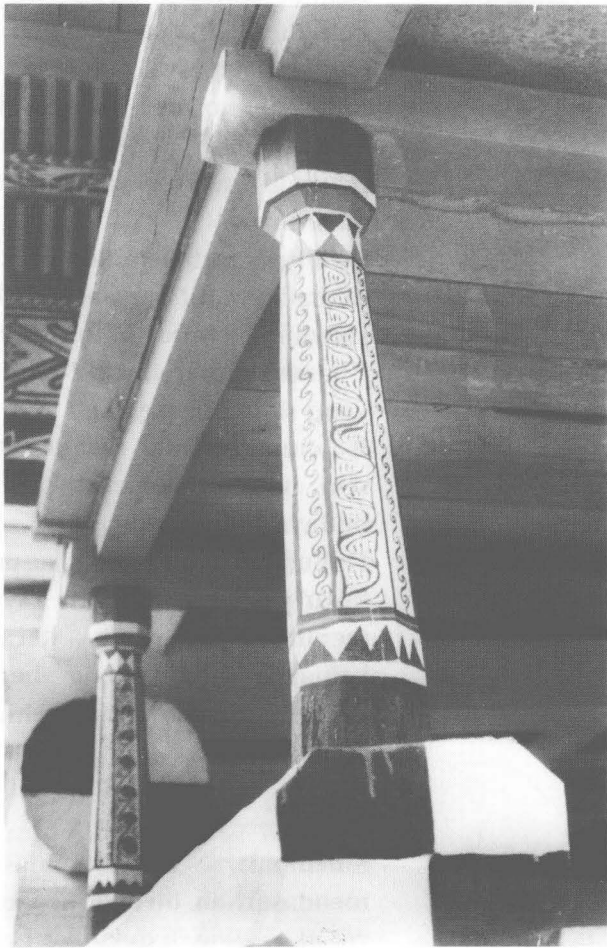
Kesemuanya itu membawa informasi seni untuk memperkaya warisan seni budaya bangsa.

Hubungan konstruksi susunan antara kayu yang satu dengan kayu yang lain menunjukkan pula karakter pola keluarga besar yang bersatu padu karena adanya dasar kehidupan adat yang sama.



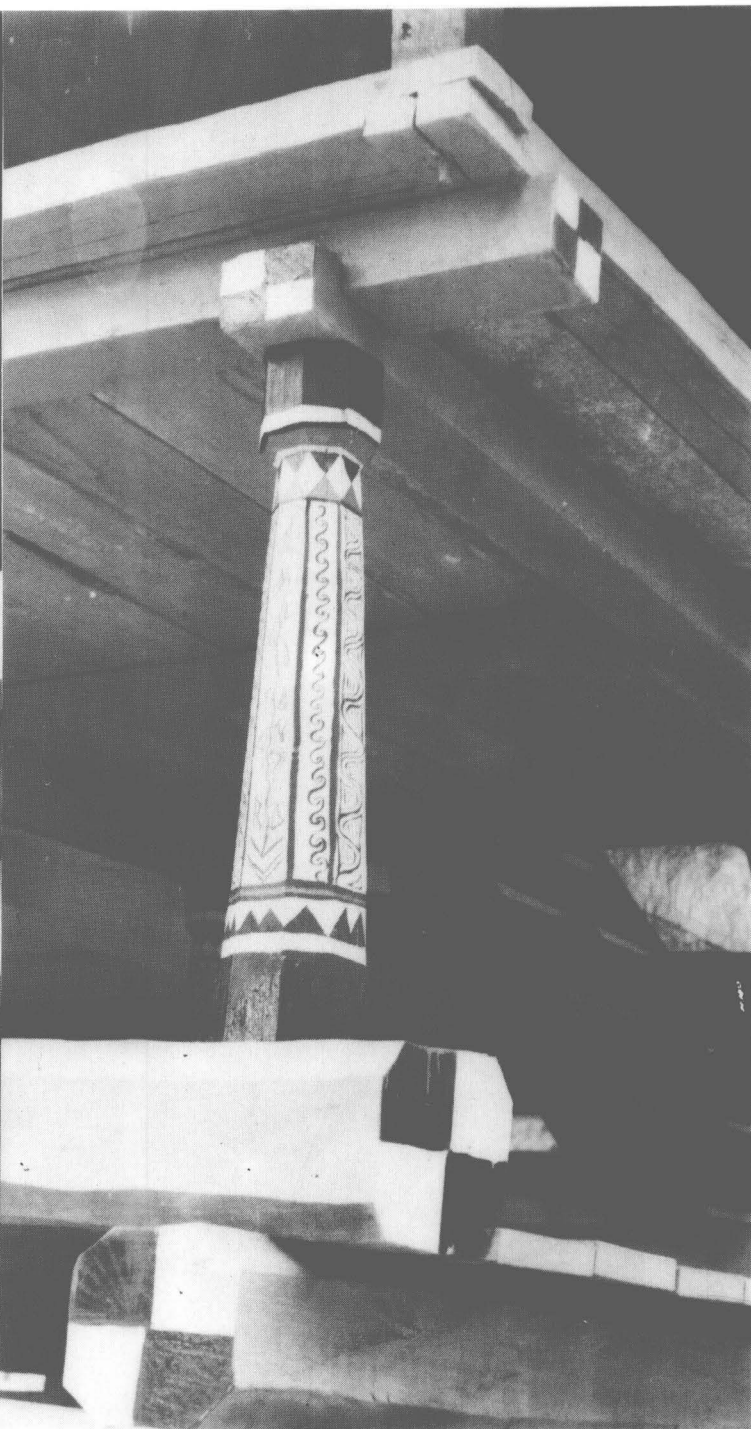
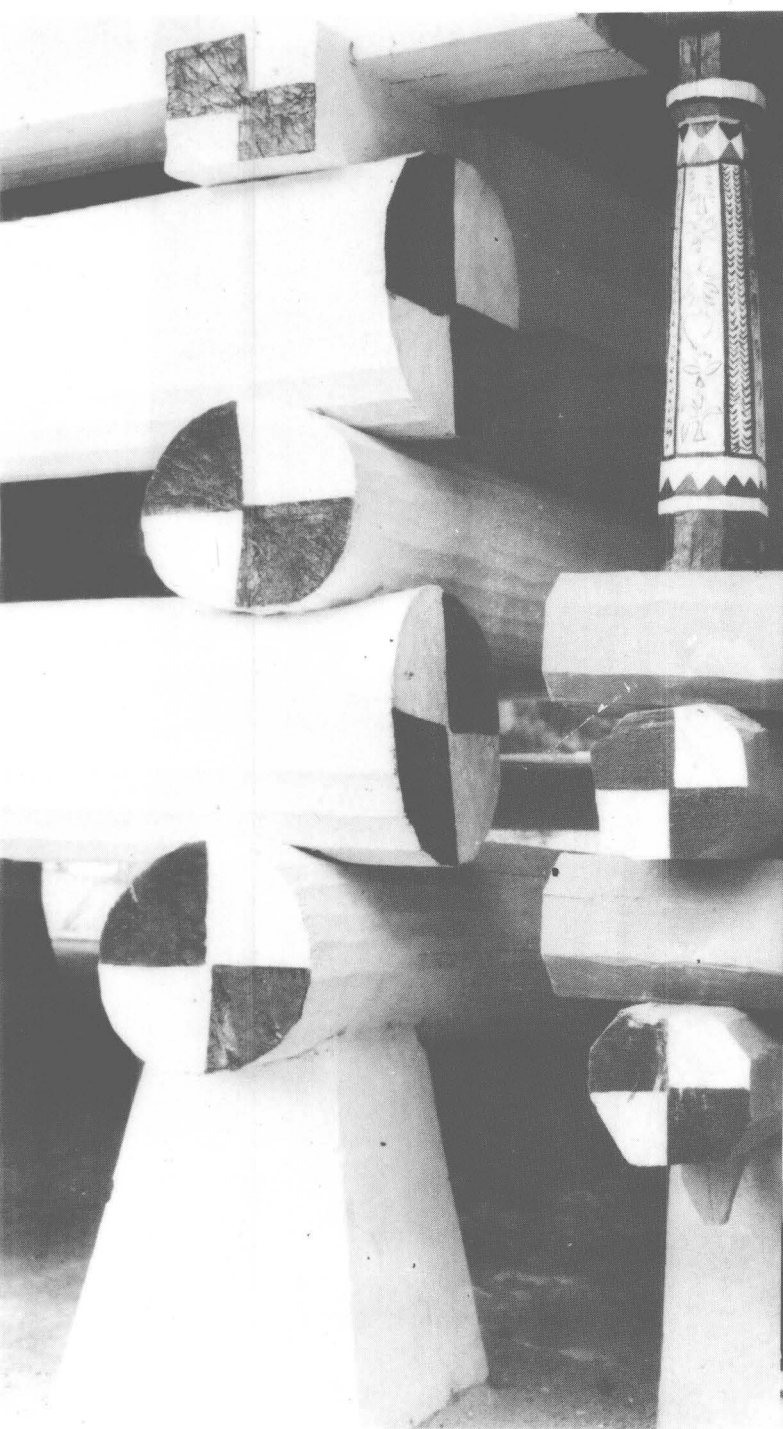
Sulempat: motif hiasan yang mendasarkan dirinya kepada sifat-sifat rotan yang dalam kehidupannya tampaknya kait-berkait, sehingga melahirkan kekuatan kesatuan yang tiada tergoyahkan oleh apapun atau siapapun.

Bentuk-bentuk susunan penyangga rumah, saling menumpang bagian ujung atau pangkalnya. Kemudian berubah menjadi bentuk susunan yang artistik dengan warna poleng hitam dan putih pada bulatan kayunya, yang berfungsi sebagai sudut bangunan tersebut, sebagai penerima gaya berat bangunan yang paling berat. Seandainya elemen sudut tersebut dihayati, maka akan membuahkan ide bentuk bangunan artistik modern atau pun bentuk kelahiran patung-patung kontemporer, tergantung kepada pengelolanya dan orientasi para ahli seni pada jamannya.



Bentuk konstruksi sudut dengan anak-anak tiangnya. Bentuk poleng pada tiang ujung atau pangkal balok kayu sebagaimana motif batik poleng di Jawa pada jaman kuno yang dipakai oleh para pemuka agama dalam lingkungan kerajaan-kerajaan Jawa di mana di kerajaan itu sedang diadakan upacara kebesaran ataupun keagamaan, (terutama pada jaman Majapahit).

Di Bali sampai sekarang, motif ini masih digunakan dalam upacara-upacara keagamaan.







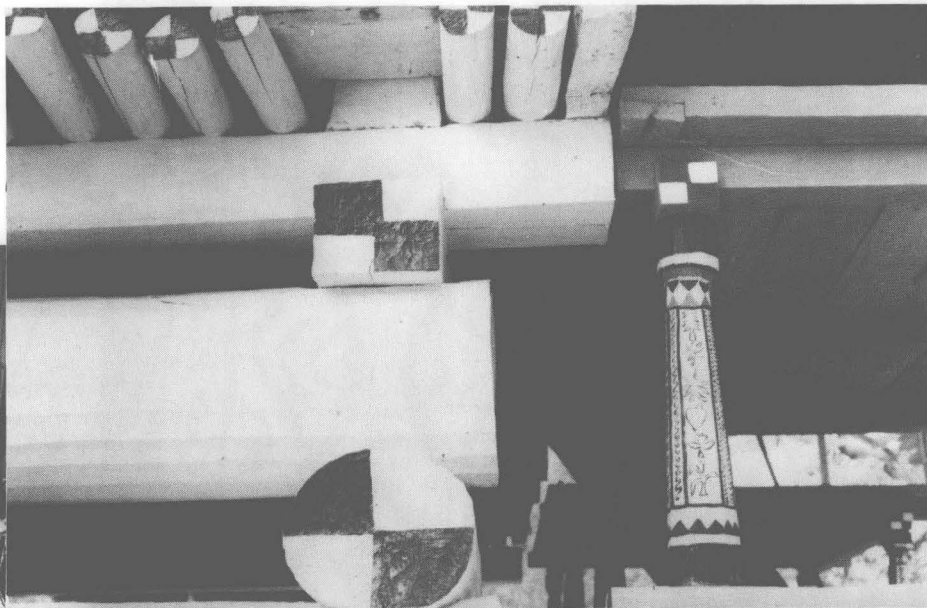
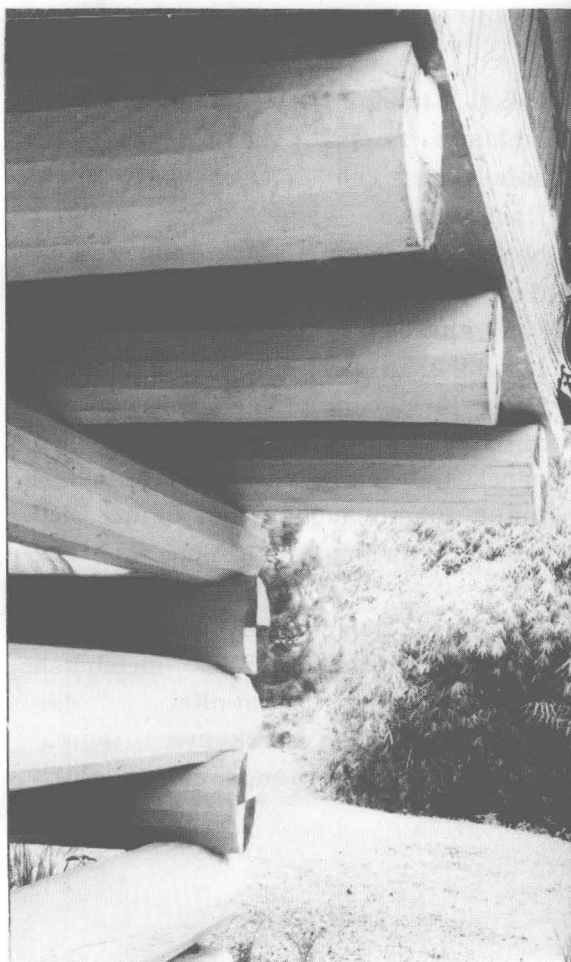
Detail tiang dari rumah Bolon, padanya tampak ragam hias yang mendekorasi tiang tersebut. Daripadanya pula kita melihat berbagai unsur seni yang dapat diterapkan kepada nilai "fine art" yang kini ada.

Keseluruhan dari unsur hiasan pada tiang ini menunjukkan konsepsi seni abstrak yang telah diciptakan oleh nenek moyang kita, yang seharusnya untuk dikembangkan dan dibina oleh kurun keturunannya sampai sekarang ini.

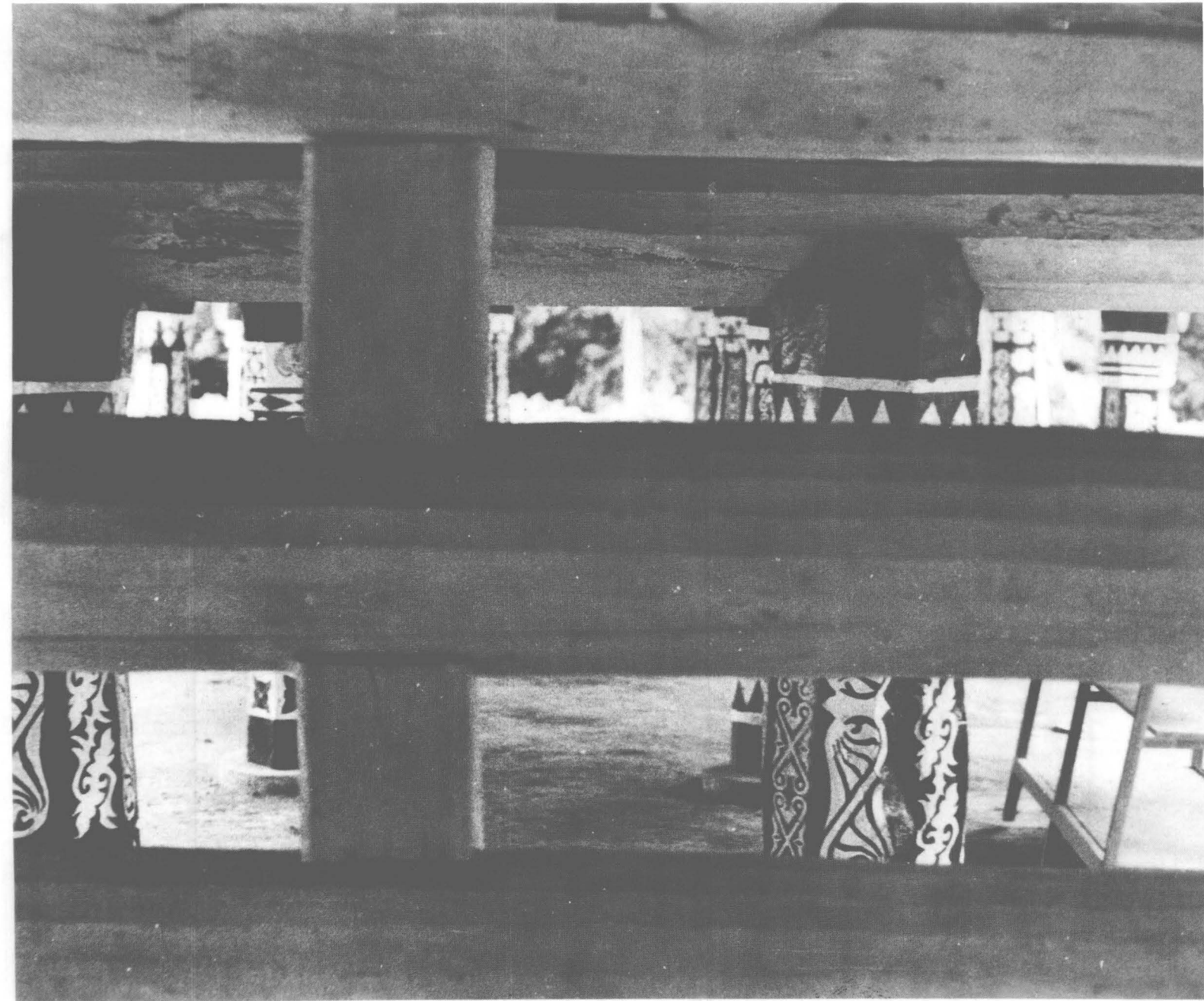
Bukannya dalam arti menurut pola nenek moyang kita, melainkan berdasarkan nilai-nilai dan elemen-elemen estetikanya sampai kepada bentuk yang individualistis universal.

Konstruksi sudut yang membawakan kemegahan dan karakter bagi kehidupan orang-orang Batak. Penghayatan terhadap bentuk-bentuk warisan seni budaya bangsa akan memberikan arah kesadaran nasional dan kepribadian bangsa.

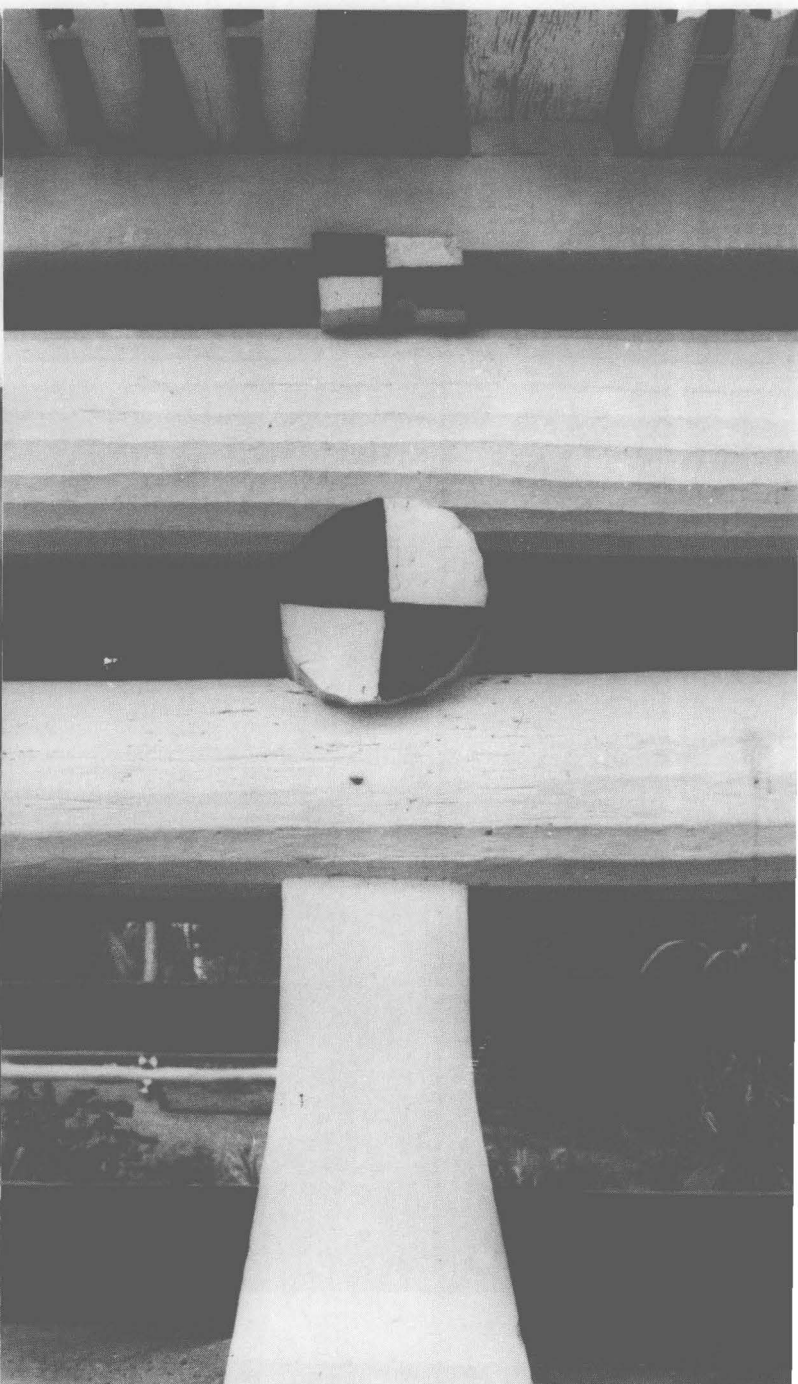
Di samping susunan tersebut tampak motif hiasan poleng hitam putih, sebagai pernyataan religius yang telah sejak dulu digunakan oleh para raja Jawa.



Sebuah lanskap exterior tiang panggung dilihat dari salah satu konstruksi bangunan rumah Bolon.



Gambar konstruksi rumah beserta deretan tiang yang diabstraksikan dari kenyataan seni budaya Batak Simalungun. Buah rumusan dari balok-balok kayu untuk memperoleh struktur kekuatan secara arsitektural.



Gambar rumah yang menunjukkan tingkatan lantai transparan, yang berfungsi sebagai kekuatan belaka, namun untuk elemen seni dapat memancing ide seni bangunan baru dengan tehnik baru. Bukankah lahirnya gedung-gedung bertingkat abad kini berasal dari ide bangunan loteng, baik yang tradisional maupun modern, ide mana bagi pembangunan kota secara vertikal. Kalau dilihat sepintas bangunan rumah pada gambar ini tampak labil, tapi kenyataanya stabil dan konstruktif.



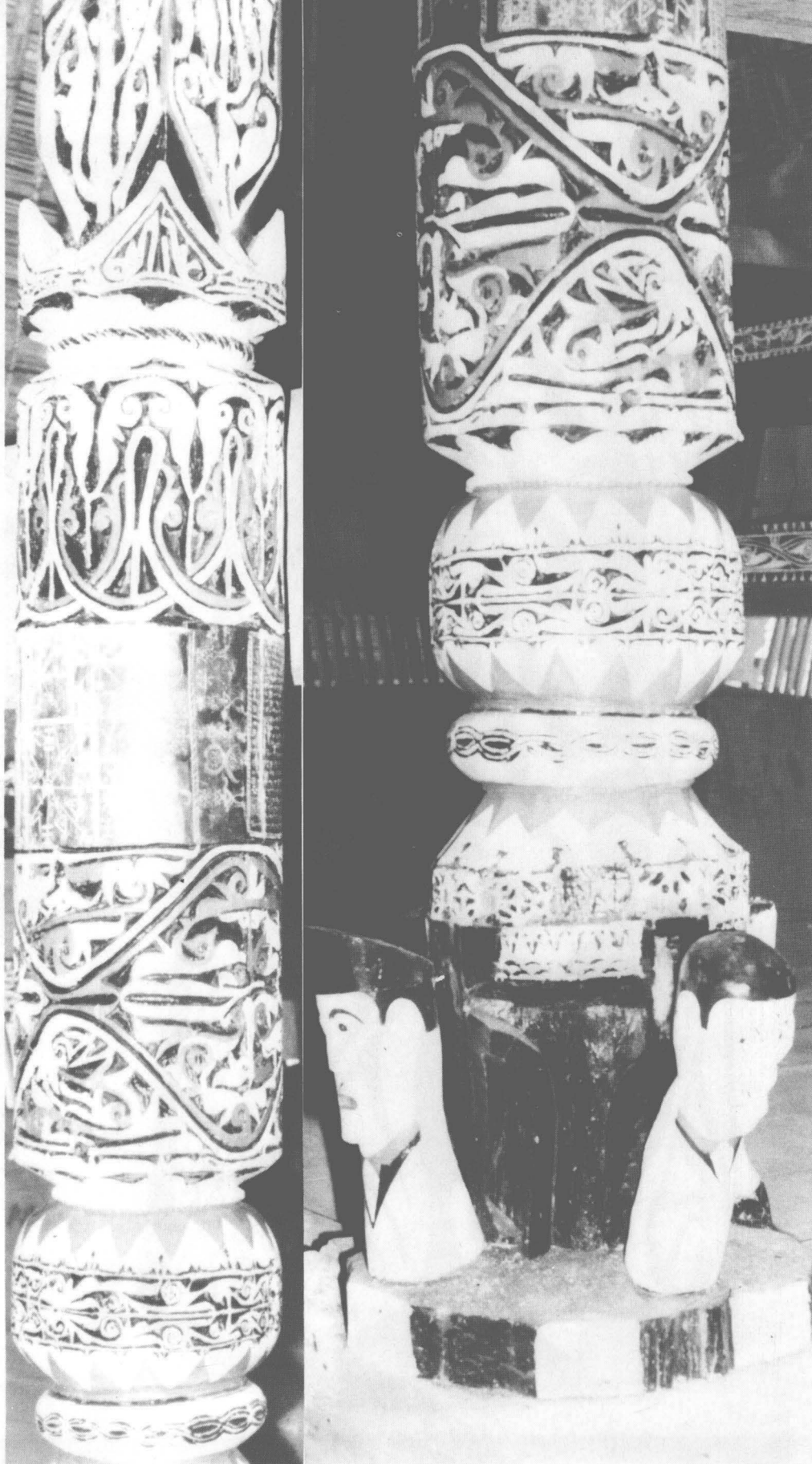
"Gundur Mandihe" buah ekspresi yang melambangkan perdamaian kehidupan umat, sedang nilai seninya meliputi gaya, ritme, styl daun dari tumbuhan sebangsa labu dengan perwujudan bentuk seni abstrak. Sedang komposisi dari motif-motif



tersebut dengan beberapa variasi merupakan karya-karya dekorasi ruangan yang harmonis, baik untuk interior maupun exterior pada suatu bangunan.

Gambar menunjukkan detail dari atribut-atribut ragam hias tersebut.

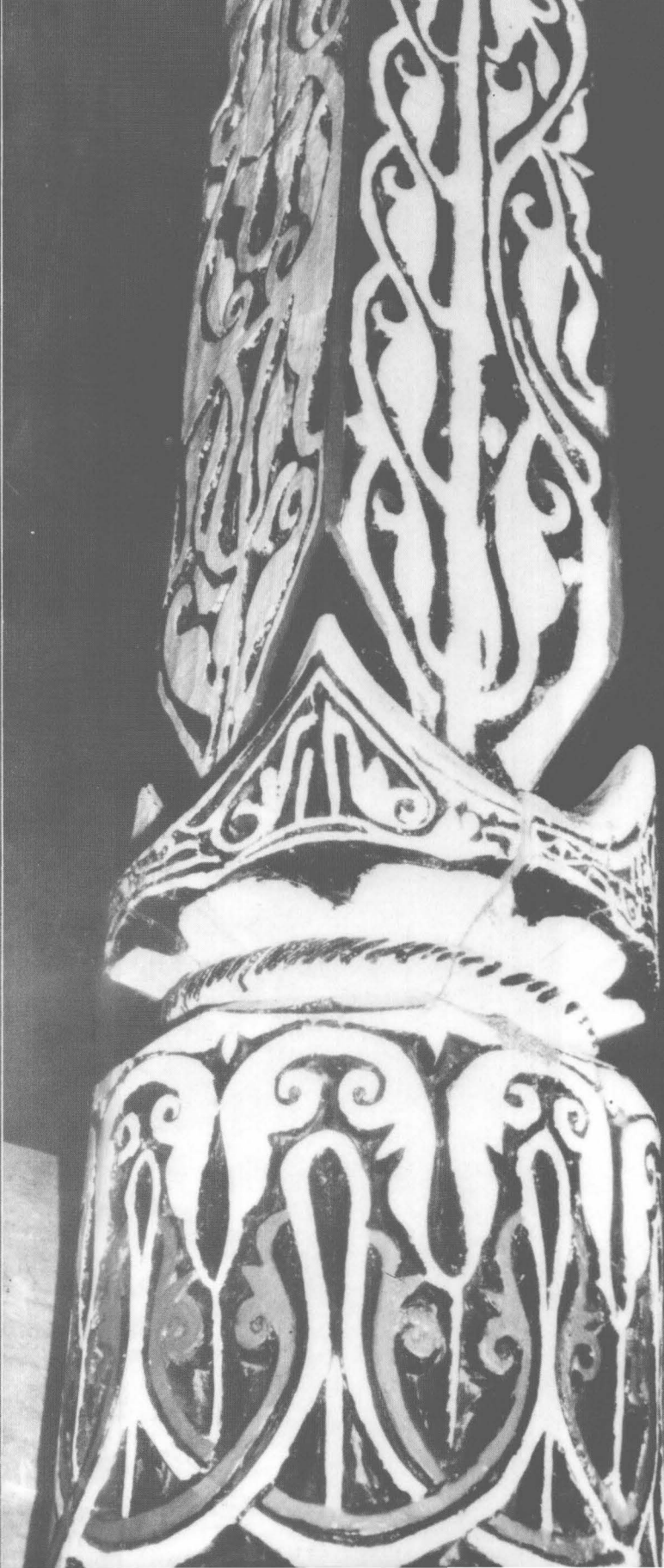




Nanggar/bosiha Bolon, merupakan tiang hukuman bagi keluarga masyarakat yang bersalah dengan jalan menjilat tiang tersebut.

Kalau bersalah celakalah dia dan kalau tidak sebaliknya.

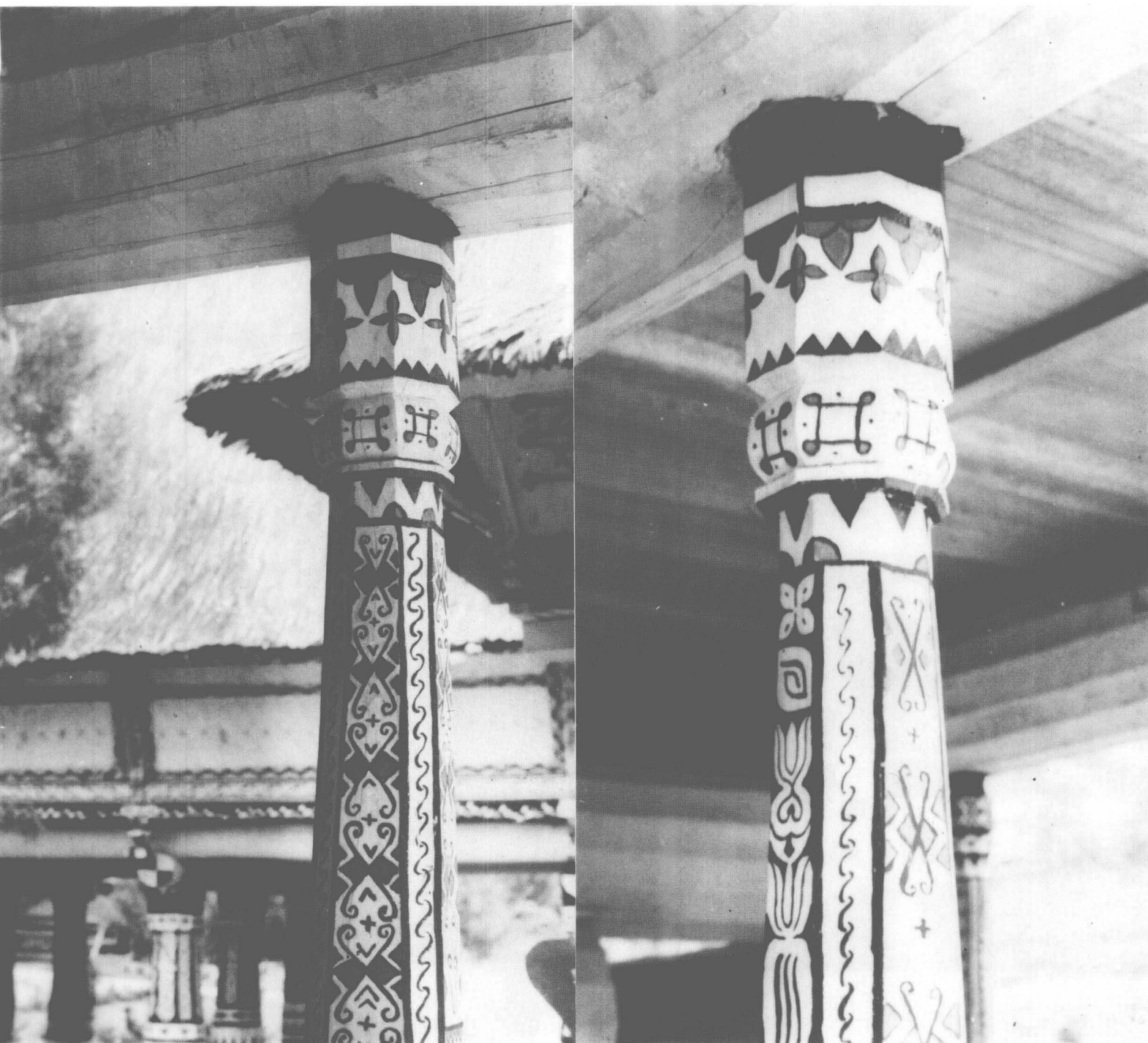
Empat patung manusia yang terletak di bagian bawah tiang berfungsi melindungi dan memfonis terdakwa secara magis. Disamping hiasan deformasi bentuk ular melilit-lilit yang diungkapkan secara abstrak, menunjukkan buah kreatifitas seni yang tinggi di samping mempunyai arti simbolis.



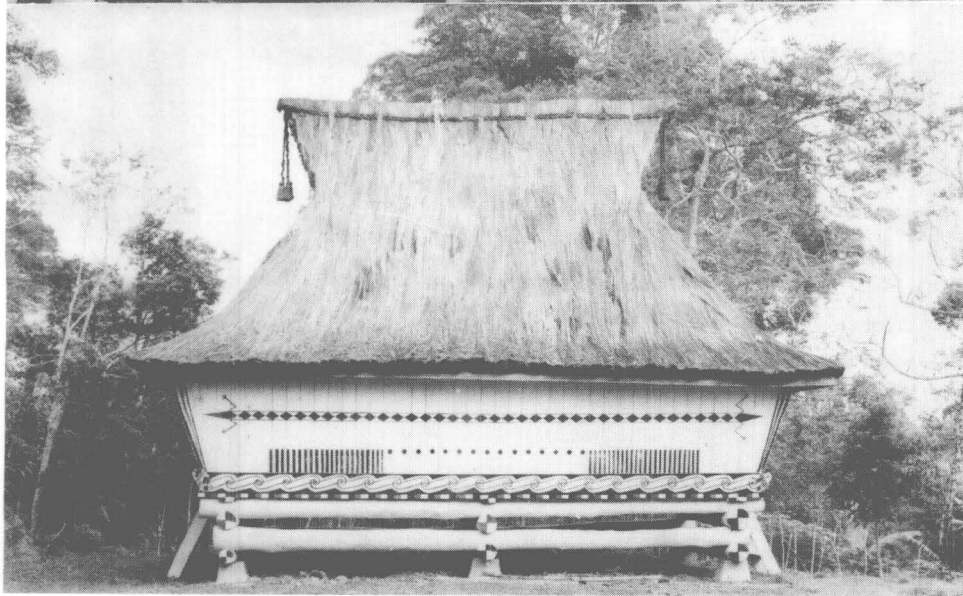


Nanggar bagian bawah dengan bentuk ornamen agak berlainan dengan yang lain. Tampak padanya hiasan motif "sisik", bunga, garis-garis geometris sebagai penguncinya, sehingga mewujudkan bentuk dekorasi yang indah.

Tiang rumah bagian atas dengan bentuk motif jenis tapak Sulaeman, deformasi bunga, dan rangkuman dari garis-garis geometris beserta bentuk-bentuk harmonis dekoratif.







Sengaja pengambilan gambar ditonjolkan ke arah keutuhan motif "CICAK", yang merupakan deretan bentuk belah ketupat segi tiga sama sisi yang ujung pangkalnya dibubuhi kaki yang berbentuk kerucut.

Andaikata kaki-kaki itu kita simpan, kemudian kita potong-potong deretan bentuk itu, maka kita akan mengatakan bukan cicak, melainkan disain-disain modern geometris, yang menghidupi Visuil seni rupa kontemporer jaman sekarang.

Di samping motif CICAK, tampak pula "PORHIS SIMAROBOR", bentuknya garis hitam di atas bentuk putih yang sebangun.

Kemudian bentuk lisplang bergerigi cermat dan rapi. Kesemuanya itu merupakan penghormatan kepada yang disimbulkan agar selalu ada kontak perasaan terhadap kemanusiaan.

Rumah ini sebagai lumbung padi. Menurut istilah Batak "jambur".

Tiang rumah berderet. Masing-masing tiang memiliki hiasan yang senapas. Konstruksinya sedemikian rupa sehingga sanggup menahan beban di atasnya, karena semata-mata image ke arah itu hanyut dibawa oleh ragam ornamen sebagai dekorasi ruangan yang terbuka.

Detail-detail ornamen bagian atas tiang tersebut dengan detail dari bentuk tiang bagian atasnya.

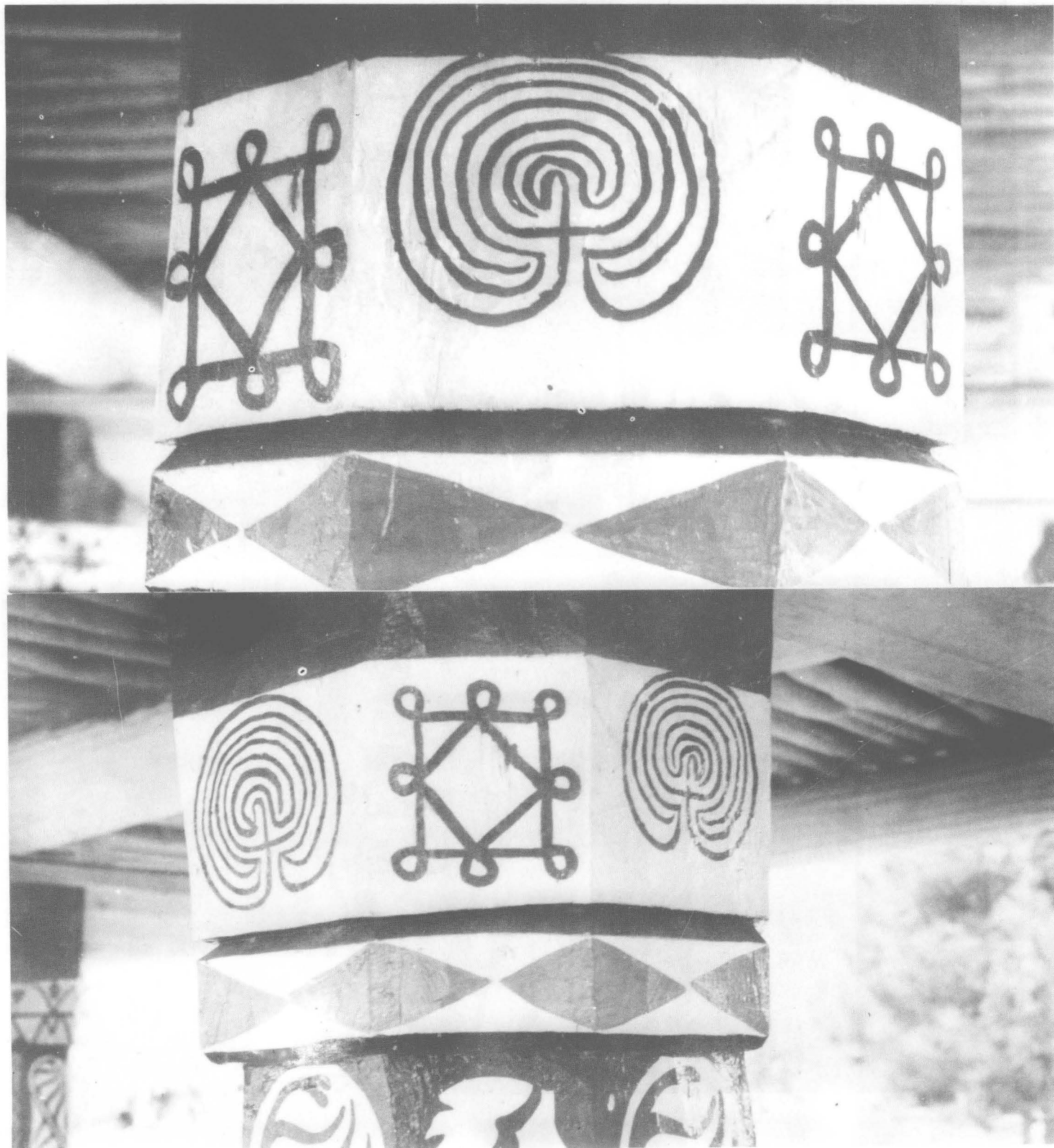


Bentuk dan elemen garis-garis geometris pada bagian atas tiang ini lebih menonjol yang diasosiasikan dengan bentuk-bentuk alamiah abstraksi.

Dalam bentuk dan gayanya yang sederhana dan esensial itu mengingatkan kita kepada seni-seni primitif yang pada hakekatnya memiliki gaya ekspresionis magis.



Motif hiasan "iapan-ipan" "telur cicak" dan Tapak Sulaeman pada tiang panggung.



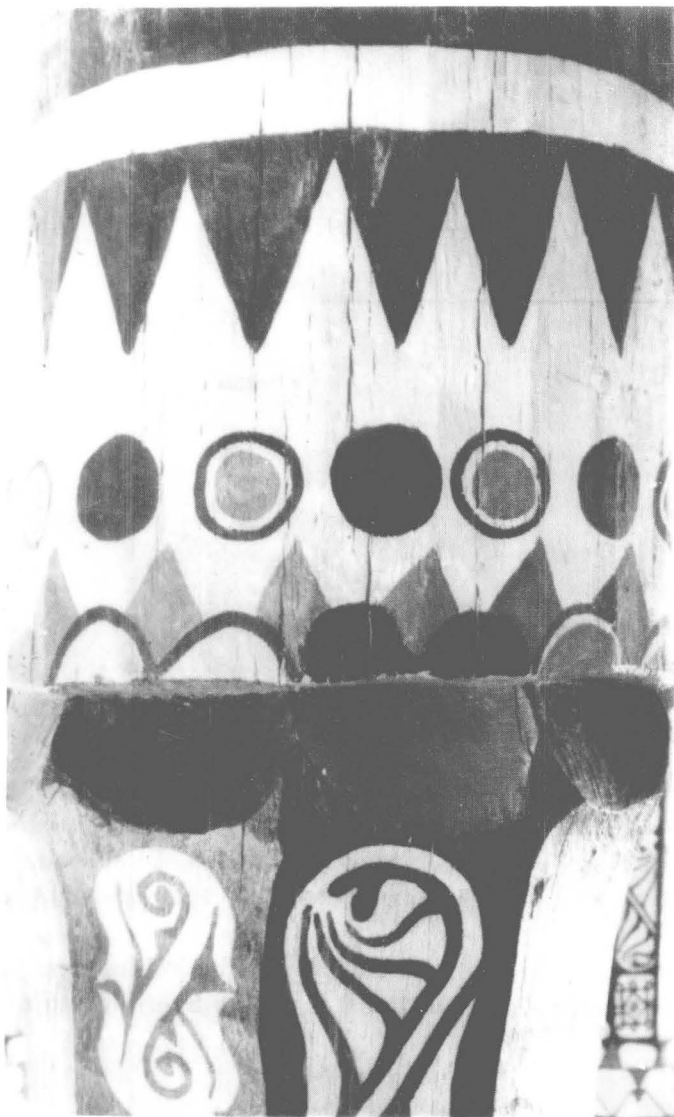
Ipan-ipen yang artinya gigi-gigi kebanyakan terdapat pada bagian atas dari tiang rumah Bolon atau pun bagian bawah dari tiang sebagai batas antara ujung dengan pangkal dari hiasan-hiasan yang ada. Tampak pula pada ipan-ipen tersebut bentuk bulat yang relatif kecil yang menggambarkan telur cicak sebagai lambang keluarga kerajaan.

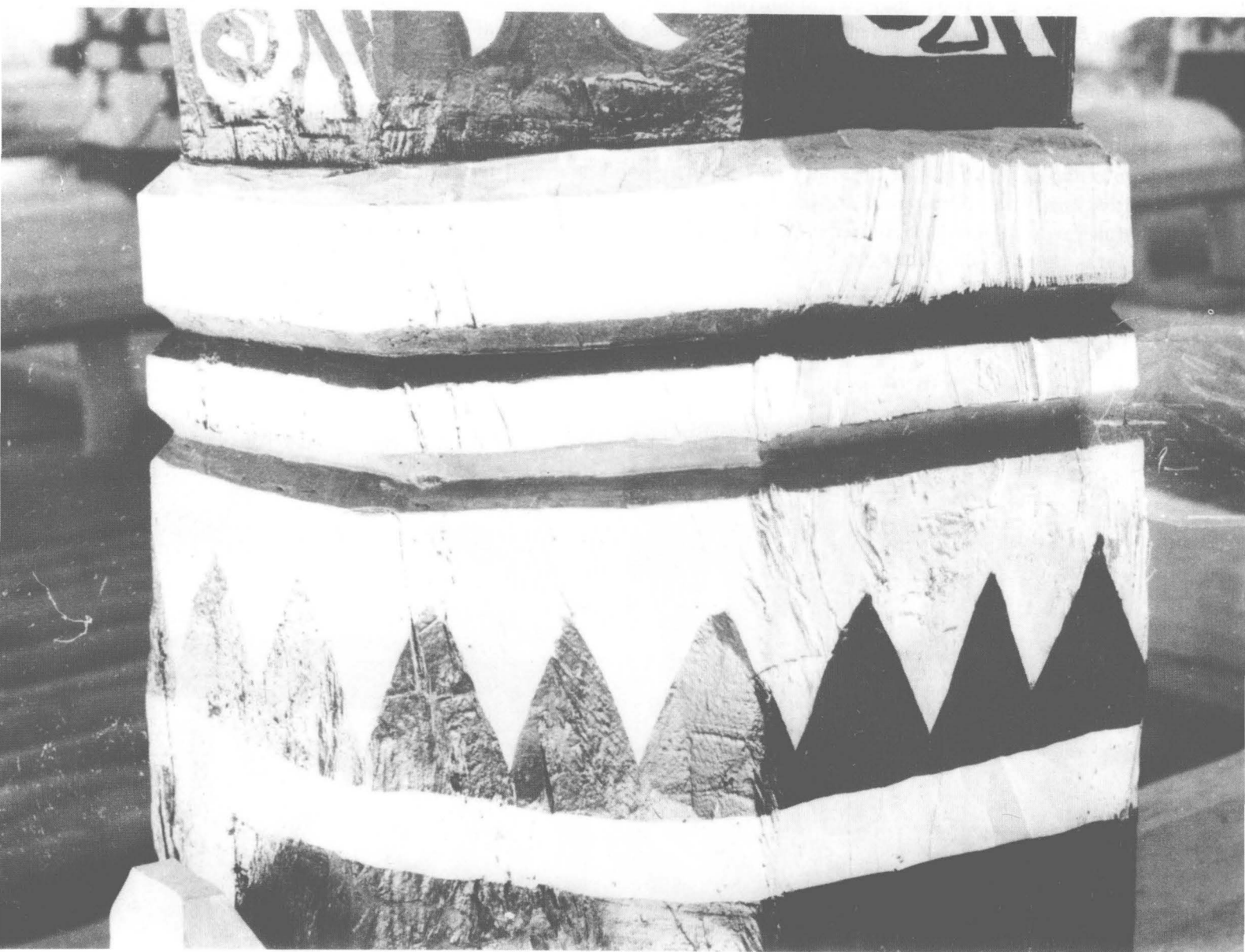
Bagi seni rupa merupakan kunci dari elemen-elemen estetis agar mencapai nilai-nilai dekoratif.

Motif tapak Sulaeman merupakan buah hiasan dari bentuk segi empat dengan masing-masing sudutnya bertelinga bulat kecil sebagai kelanjutan ritme garis bidang segi empat tersebut dalam simetri.

Bentuk lain, yang merupakan bentuk lingkaran ulang, membuahkan bentuk yang lunak.

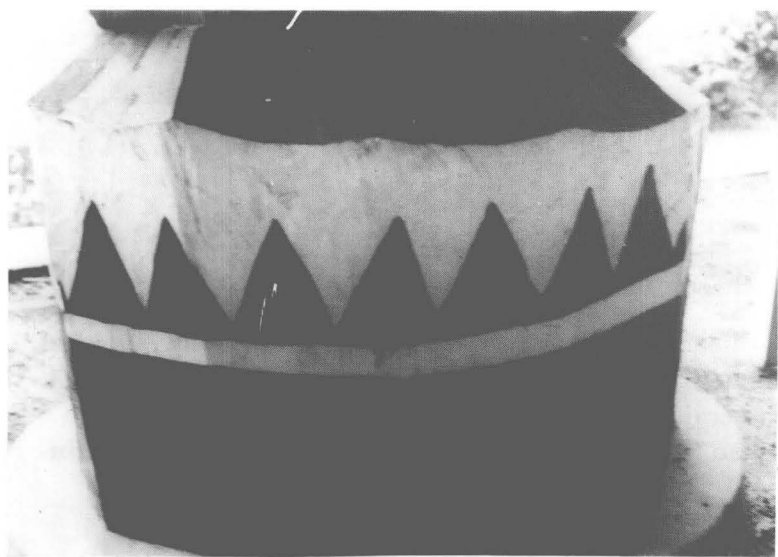
Bentuk ekspresi tersebut dikomposisikan pada tiang bagian atas. Nama hiasan ini „Tabu manggulapak”. Sepintas tampak seperti sebuah penampang dari sesuatu buah, di samping mempunyai nilai-nilai seni abstrak.





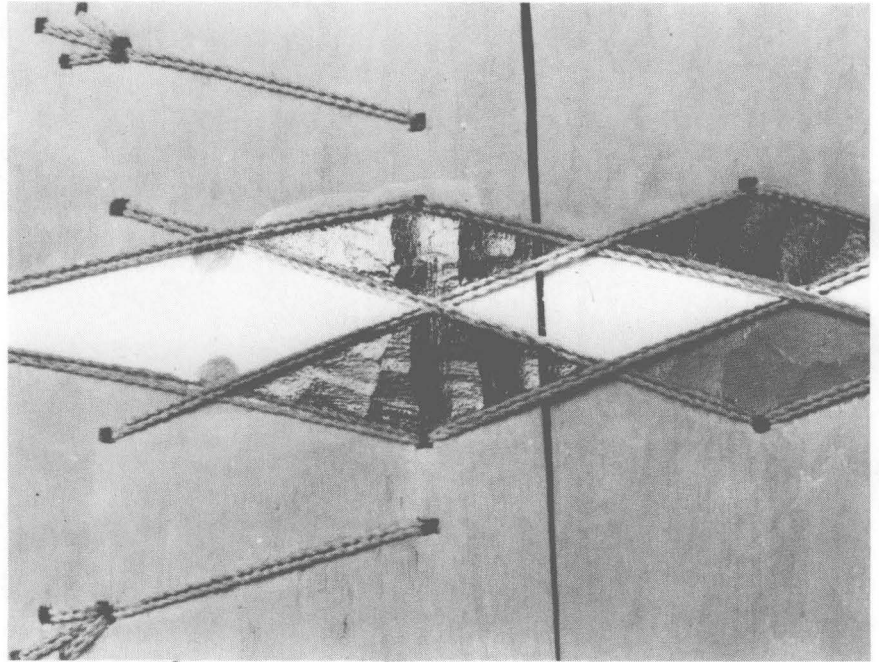
Ipan-ipan adalah sebuah motif hiasan yang mengexploitir bentuk-bentuk segi tiga, baik bentuk garis dengan warna hitam putih, maupun bentuk relief negatif pada tiang panggung rumah Bolon dalam tiga demensional. Kesemua itu merupakan buah pernyataan expresi yang berupa ornamen dengan nilai magis. Di samping hal tersebut mempunyai nilai-nilai seni rupa yang diciptakan nenek moyang bangsa kita dulu. Ipan-ipan ini hampir terdapat di setiap rumah Bolon.

Fungsi daripadanya, ialah untuk menghambat hantu-hantu yang akan masuk rumah. Lebih-lebih apabila seseorang sedang melahirkan selalu dijaga agar selalu dalam keadaan selamat, tiada diganggu hantu-hantu tersebut.

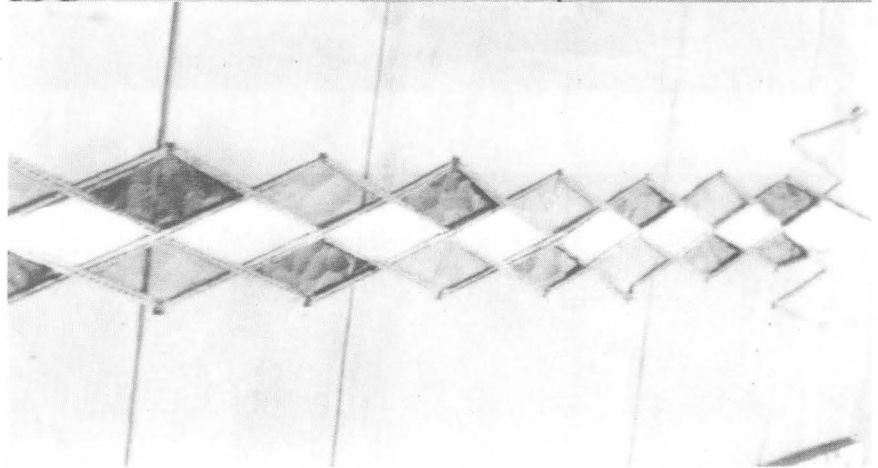


Motif hiasan "CICAK" binatang ini diabadikan sebagai hiasan yang padanya telah dihilangkan sifat-sifat naturnya. Yang tinggal hanya buah impropisasi yang diungkapkan dengan garis geometris dalam bentuk jajaran genjang yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain ke dalam titik tumpu kedua sudutnya.

Lambang cicak dibuat sebagai penghargaan, karena cicak memberikan isyarat kepada manusia untuk menyelamatkan diri dari segala serangan musuh.

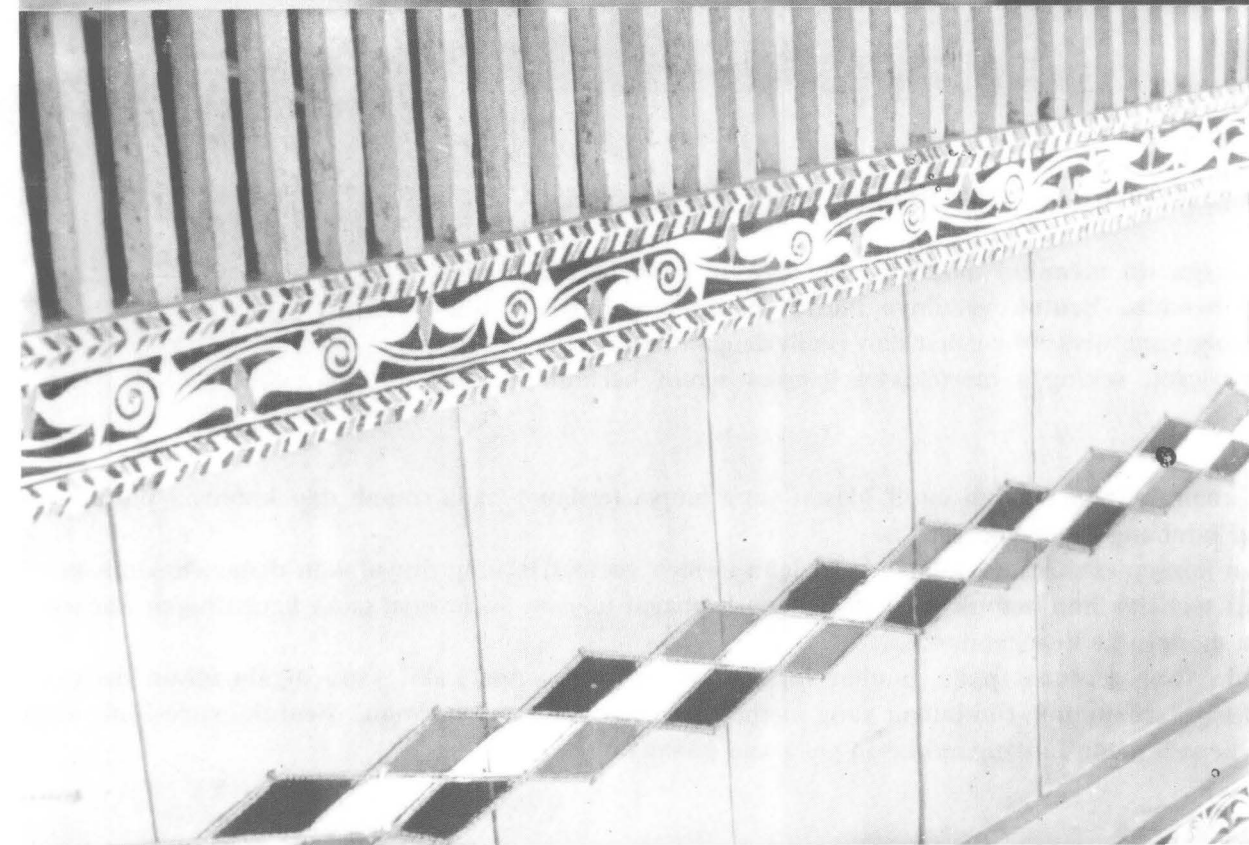


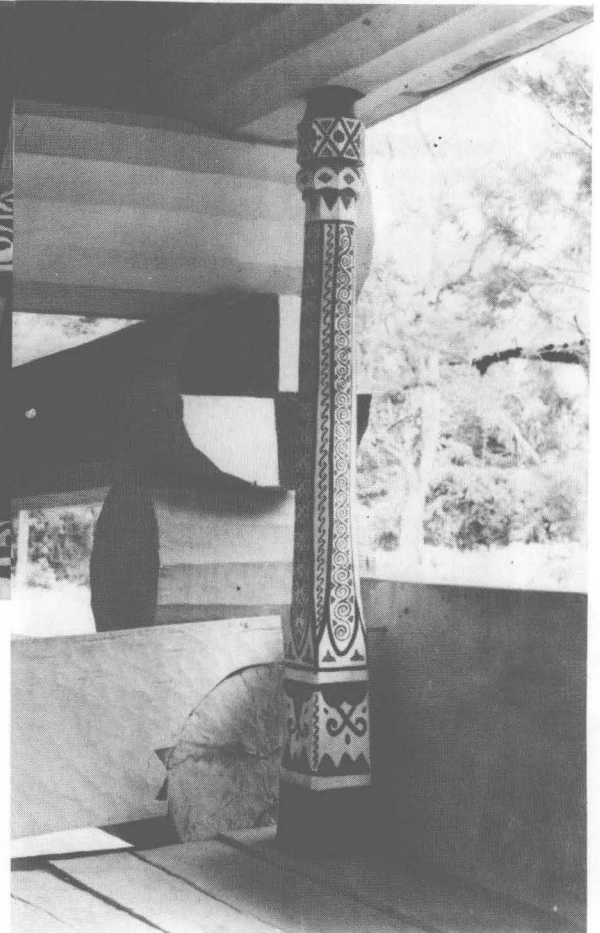
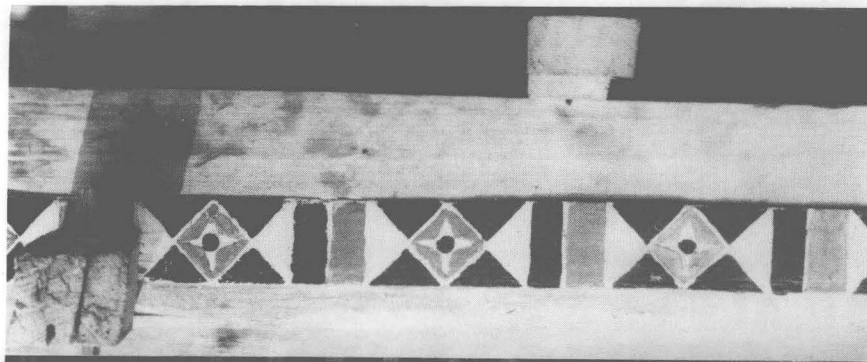
Motif hiasan "Hambing Marsimbak", artinya kambing berkelahi atau saling menanduk; pengungkapan nilai seni abstrak. Yang tampak hanya garis-garis esensiil dalam bentuk ritmis membulat berulang.



Hiasan ini hampir terdapat pada semua tiang-tiang rumah, sedangkan di dalamnya mengandung maksud kewajaran hidup, bahwa pada saat kita berdekatan kadang-kadang terjadi percekcoan, namun hal itu tidak terlepas dari ikatan suatu keluarga besar atau keluarga kerajaan.

Di samping itu masih ada variasi bingkai yang berhiaskan motif-motif gigi, padi-padian, daun pakis dan lain-lain dalam tertib simetris.





Motif hiasan PORHIS SIMAROBOR atau hiasan semut beriring.

Jenis serangga itu memiliki naluri gotong royong yang besar, setia dan bersatu. Bentuk visuilnya hanya merupakan huruf "S" langsing yang disusun cermat dan rapih dengan ritme berombak berderet, sehingga merupakan barisan semut berbulu putih.

Motif Gelabang adalah sebuah motif hiasan yang hanya terdapat pada rumah dan kuburan para raja. Motif ini sebagai lambang "kemenangan".

Sedangkan konsep estetikanya adalah gabungan elemen geometris yang dinyatakan dengan bentuk-bentuk segi empat dan segi tiga dan bentuk kerucut dengan berbagai macam variasinya guna kepentingan konsep komposisi dalam menuju ke kehormatan.

Bentuk lain yang terdapat pada gambar ini elemen segi tiga sama kaki, yang digabungkan dengan bentuk irama relung dari tumbuh-tumbuhan yang mempertemukan kesatuan harmoni. Bentuk expresi ini, merupakan ilusi dari kepala manusia dengan hiasan yang ada padanya.



Tempat ramuan obat.

Berbagai macam perwujudan bentuk, yang kegunaannya untuk meramu obat.

Padanya terdapat nilai-nilai selain yang fungsional adalah bersifat magis, ekspresi, dekoratif.

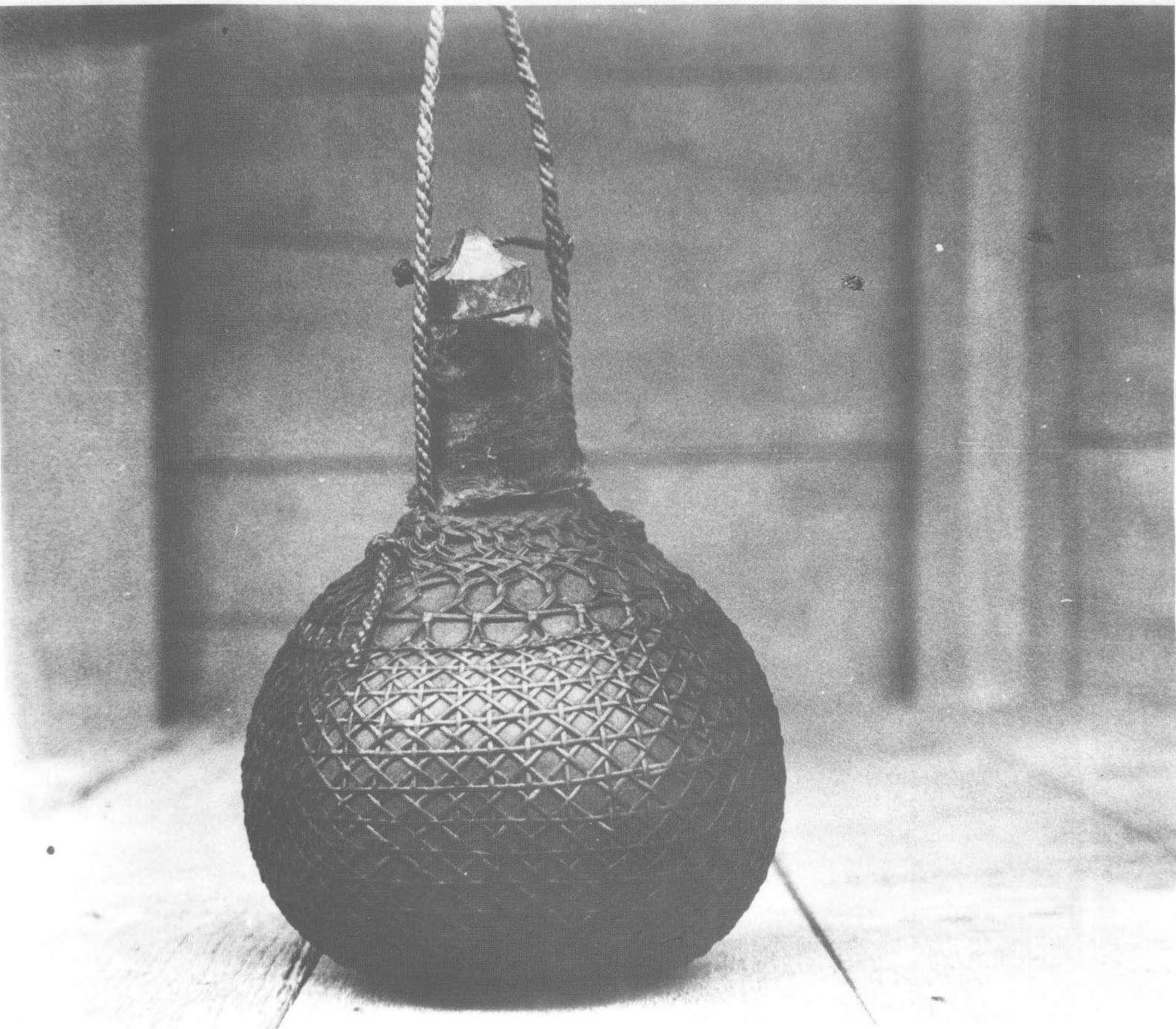


Bentuk patung primitif seperti pada gambar ini mempunyai fungsi sebagai tutup tabung ramuan, juga menunjukkan faktor magis yang sangat menentukan kemanjuran obat yang tersedia.

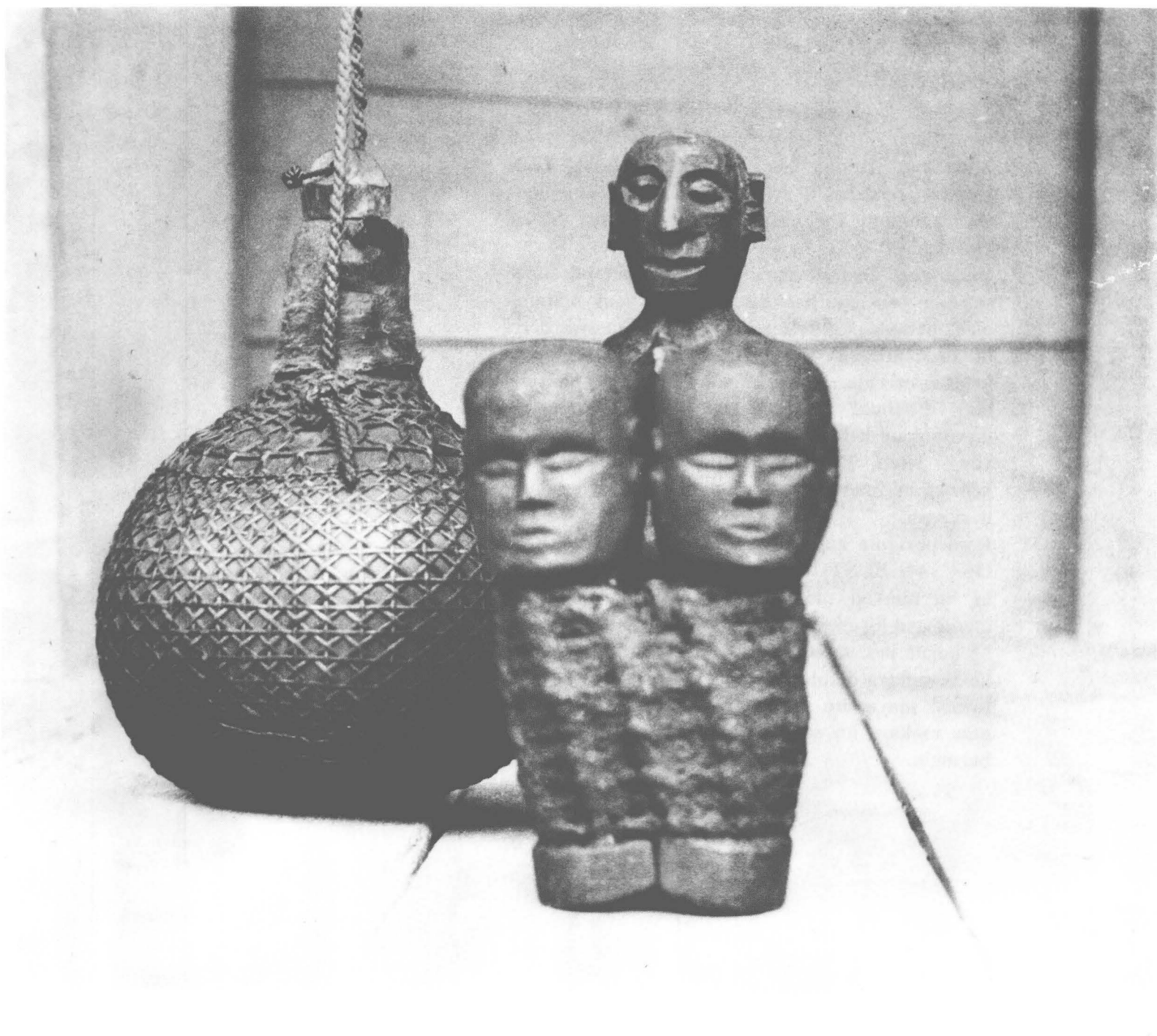
Kemudian beralih kepada bentuk yang lain, seperti yang terdapat pada gambar: bentuk langsing sebagai botol sekarang, atau pun termos yang pada badannya dibubuhi hiasan. Hiasan mana satu sama lainnya berbeda.



Bentuk ini merupakan unsur dekorasi baik bentuk keseluruhannya maupun elemen dari anyaman rotannya, sehingga baik untuk salah satu sumber dekorasi konsepsi seni jaman kini jaman pengembangan kreatifitas.



Selain bentuk-bentuk benda tersebut terdapat pula bentuk-bentuk benda yang sangat menarik, yaitu tabung berbentuk bulat, berleher dihiasi dengan jalinan anyaman rotan yang cermat dan karakteristik.



Bangunan rumah seperti yang tampak pada gambar, terdapat di lokasi makam raja Sidabutar. Di samping itu tampak pula motif hiasan "galabang".

Visualisasi abstrak dari bentuk hiasan ini, ialah susunan segi tiga bertolak belakang yang dihimpit oleh bentuk segi empat dalam komposisi deret bidang dengan pola simetris, sebagai tanda kebesaran raja. Sedangkan atribut galabang yang lain dibubuhi bintang yang pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari motif gajah dompak yang telah bersaham. Hal ini suatu tanda kebesaran dan kewibawaan waktu raja masih berkuasa.

Raja pertama kali dimakamkan di sini, ialah raja OKUSAN BUNTU SIDABUTAR. Konon beritanya ia merupakan manusia pertama di Simalungun meninggal kira-kira 450 tahun yang lalu.

Menurut pesan sebelum ia meninggal, jenazahnya kelak supaya dikuburkan dalam kotak batu dengan tujuan mayat itu tidak menyentuh tanah. Dan di atas makam itu supaya ditanam dua jenis pohon beringin.



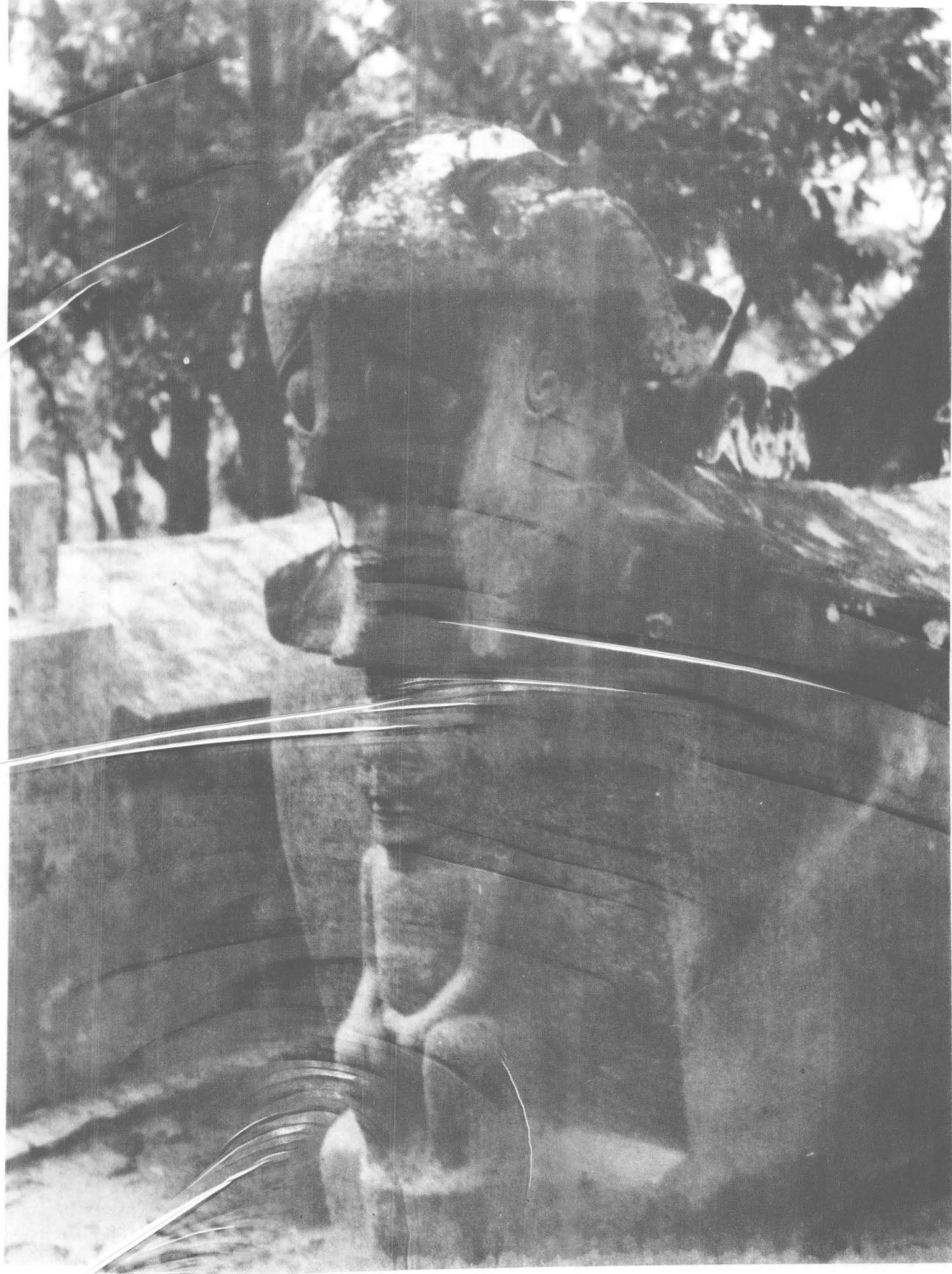
Our holoved father

Makam raja Ujung Barita Sidabutar, keturunan raja pertama.

Batu makamnya dilengkapi dengan patung yang roman mukanya tampak pada hiasan bagian depan, sedangkan patung pada nisan bagian belakang merupakan perwujudan patung kekasihnya itu sendiri.

Pemahatnya pada waktu itu hanya semata-mata mengexpresikan roman muka dalam perwatakannya. Kalau kita perhatikan mata besar, hidung besar dan mulut bersenyum, menunjukkan raja bijaksana, waspada, peka dalam menanggapi hal yang baik dan yang buruk, sedangkan rambut panjang merupakan sumber kekuatan.

Sedangkan menurut pesannya, patung wajahnya harus dilumuri dengan darah musuhnya. Hal itu menandakan pula bahwa, raja ini seorang panglima perang. Keterangan lebih lanjut lihat uraian di depan.



Detail wajah dan kuburan batu raja Ujung Barita Sidabutar, merupakan sebuah expresi raut muka yang berambisi terhadap kemenangan, di samping karakter kewaspadaan dan kebijaksanaan dalam menjalankan kekuasaannya, sedangkan konsep estetikanya mengungkapkan dasar geometris, yang rupa-rupanya telah menjadi konsep utama dalam mempersembahkan rasa keindahan sebagai etika penghormatan terhadap nilai-nilai kultur dan religius.





Detail patung wanita pada nisan bagian belakang makam raja Ujung Barita Sidabutar, yang mana pada saat ia akan melangsungkan pernikahan dengan melanggar janjinya dan akhirnya ia hilang di tengah hutan. Pemahatnya memvisualisasikan temperamen jinak, namun menghanyutkan. Patung ini dibuat untuk pernyataan terhadap kecintaan dan kebencian dalam pola primitif yang lebih proporsional.





Pandangan samping kuburan raja pertama dan ke dua. (profil).

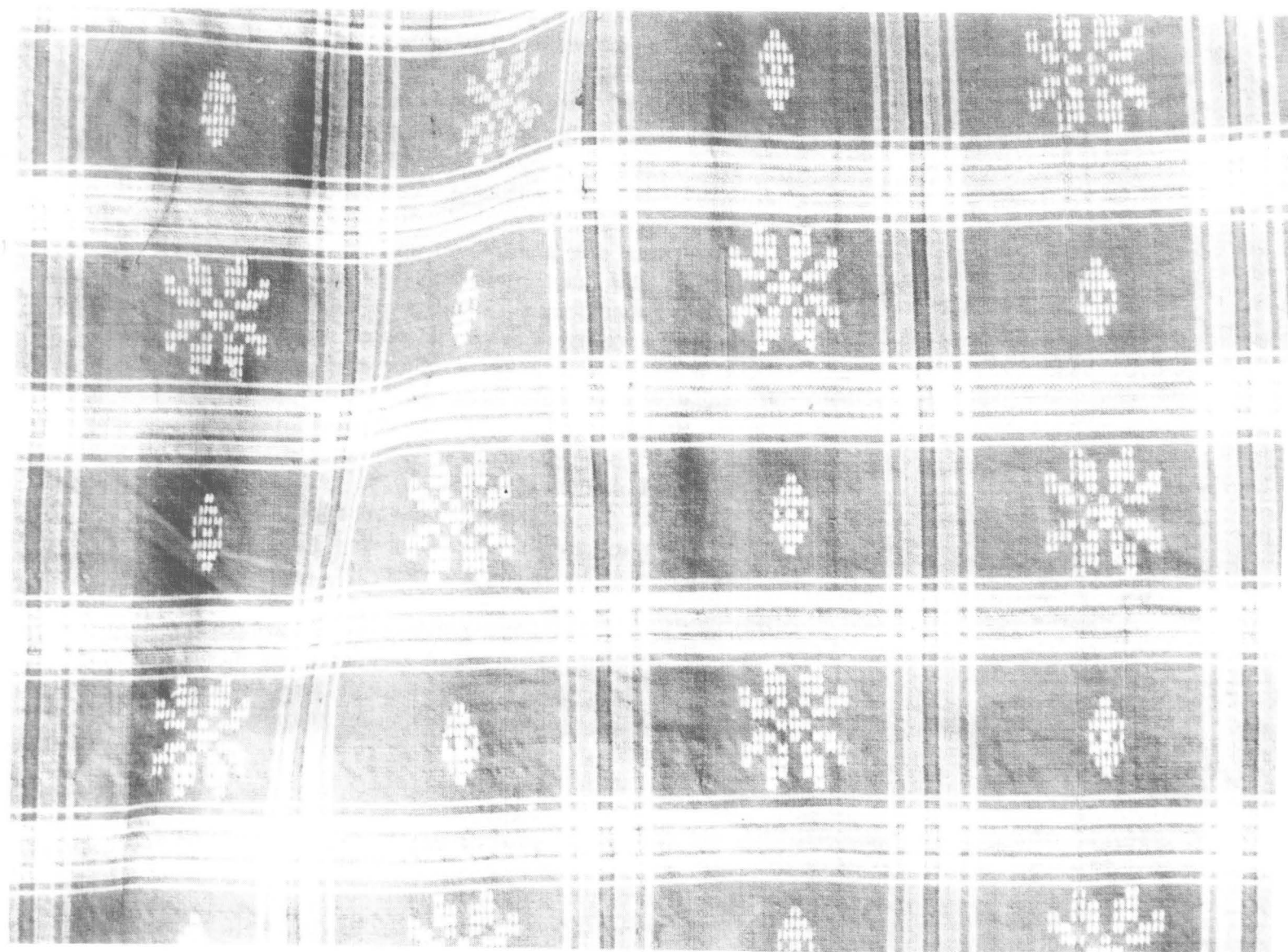
Profil patung gadis yang mengexpresikan kecantikan.







Tenun songket dengan motif desain linier yang dikomposisikan dengan bentuk geometris dan bunga. Jenis tenun ini berkembang dan dibina sebagaimana batik yang kini mengalami gelombang pasang. "Ulos". Demikian istilah populer di Sumatera. Kain ini berfungsi sebagai kain adat dan pelengkap pakaian kebesaran. Nama dari kain-kain tersebut menurut daerah asalnya, antara lain : "ragi lup, ragi hotang, sibolang, bintang maratur dan lain-lain.



Pakaian adat.

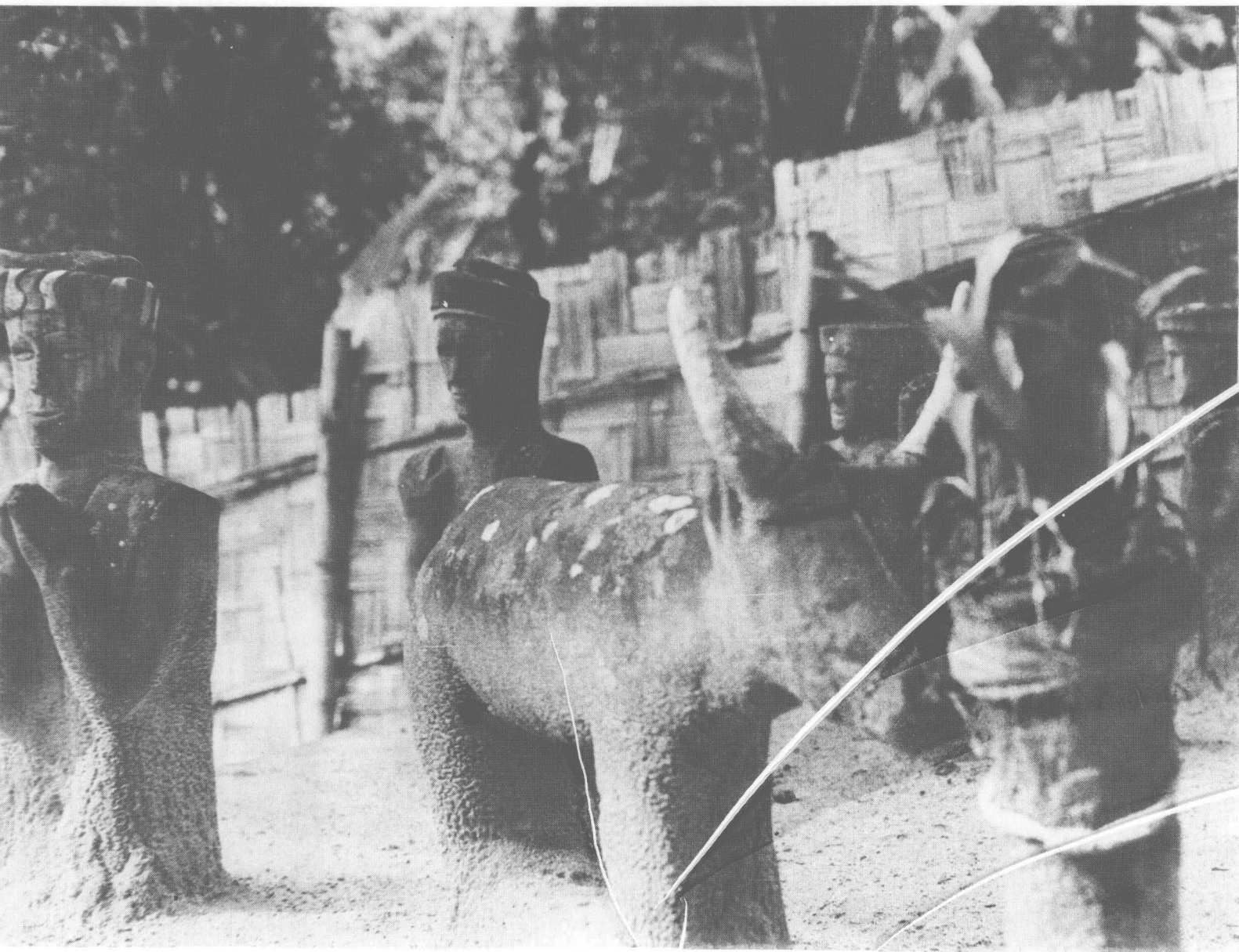
Sebuah visualisasi pakaian adat lengkap, terdiri atas kain-kain songket benang emas atau sejenisnya untuk membawakan kemegahan dan keluhuran martabat seseorang. Seluruh tubuh orang itu diperangkati dengan pakaian dan perhiasan yang serba indah untuk menampung penghormatan dari sekelilingnya, sebagai cermin, bahwa peranan keindahan telah memegang kedudukan utama sejak nenek moyang.

”Di mana ada manusia di situ ada seni”. Seni adalah nilai naluri manusia yang melekat, dalam mengadakan kontak sosial seni budaya antara bangsa/warganya. Sebab identitas yang paling mengesankan bagi peradaban warga/bangsa itu tinggi atau rendah, ialah kadar seni budayanya. Bangsa mesir dikatakan tinggi kebudayaannya, karena peninggalan karya seninya sejak beribu-ribu tahun yang lalu.

Kemudian para ahli menyelidiki kelanjutan di balik kesenian itu untuk mengetahui daya pikir orang-orang yang hidup pada zaman itu, kebudayaan INCA dan lain-lain. .

Bangsa Indonesia dapat menanggapi: Borobudur, wayang, sastra-sastra, hasil tenunnya dan masih banyak lagi. Ini sebagai warisan seni budaya bangsa yang diturunkan oleh nenek moyang kita.





UPACARA HOBOLELE

Pada gambar tampak patung-patung yang menggambarkan permulaan hingga akhir jalannya upacara tersebut agar kelak tetap dimiliki oleh generasi raja-raja berikutnya, sedangkan bentuk patung-patung itu terungkap secara impresif dalam pola-pola primitif. Namun demikian cukup memberikan inspirasi gaya ke arah bentuk patung modern yang ideal. Sebagaimana Picasso mendapatkan inspirasi gaya, dari elemen-elemen garis dan bidang patung-patung primitif Afrika Selatan.

Bagi seniman yang suka berorientasi kepada warisan kesenirupaan nenek moyang kita dan juga menghayatinya tidak akan kehabisan gaya maupun ide pengungkapan di jaman teknologi modern sekarang ini.

Elemen-elemen artistik yang akan memberikan ide kepada bentuk seni yang esensiil memiliki cakrawala yang luas dan dalam.



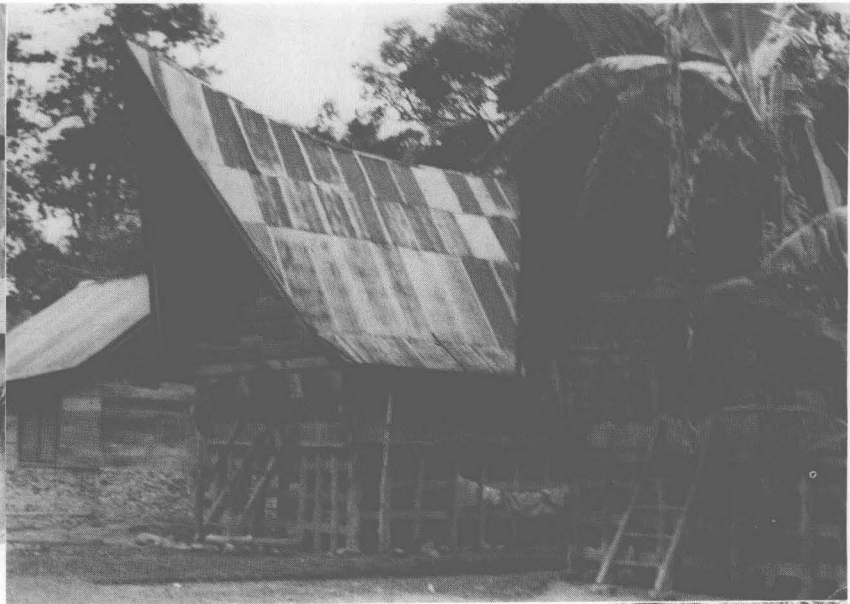


Detail patung dari perwujudan upacara horbolele, buah ekspresi melalui media batu dengan garis-garis. Pahatan yang sederhana dalam gaya primitif magis untuk mencapai suasana kereligius.

Detail patung musikus "gondang batak".



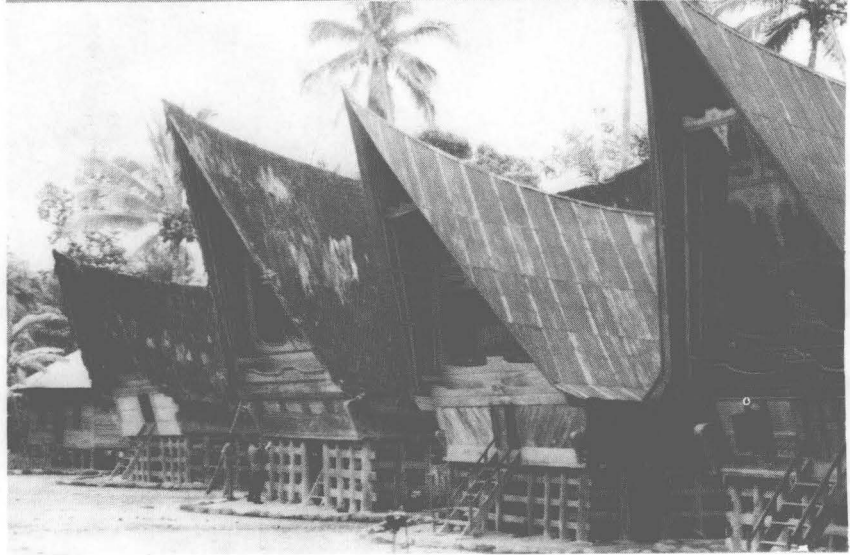
BATAK TOBA



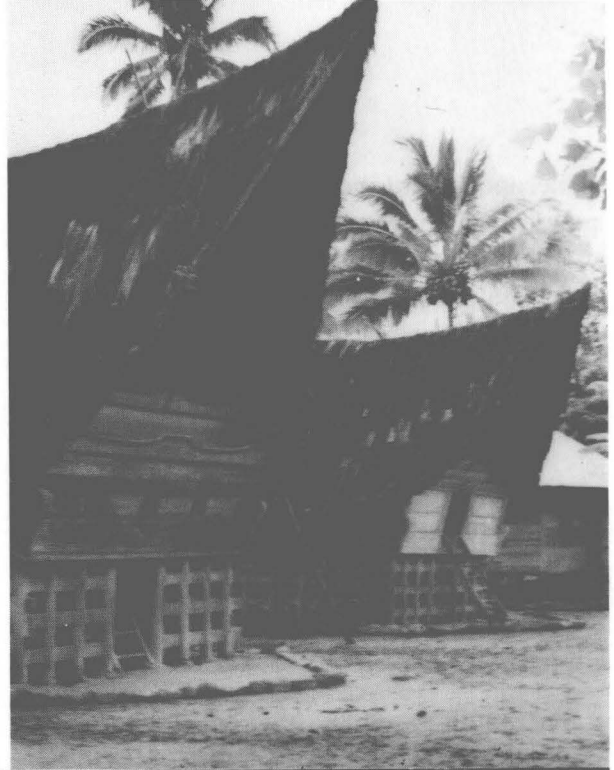
Sistim penggunaan tiang berbeda dengan sistim di Simalungun.

Di Batak Toba ini tampak banyak menggunakan sistim sindik (jw), seperti prinsip arsitektur di Jawa. Namun demikian penggambaran mengenai masalah kehidupan kemanusiaan sama saja yaitu: intuitif, simbolis dan magis.

Pembagian ruang simetrisnya bertingkat, seperti tampak pada gambar. Di sini terasa adanya pembagian ruang exterior dan interior sebagai neraca pada dinding bagian atas bangunan tersebut. Juga tiap sekat ruangan memiliki kadar seni hias yang berlainan. Namun tidak meninggalkan pola-pola simetris dari ragam hias sampai dengan sistim sekat ruang interiornya. Sehingga terasa pula adanya image nilai persepektif yang melahirkan simetris tiga demensional.



Nilai-nilai dekoratif pada tiap-tiap bagian tersebut kebanyakan dengan styl relung sebagai basis seni dengan motif tumbuh-tumbuhan "pakis" dan "rotan" dengan variasinya. Lukisan motif manusia dan binatang, berupa fragmen pengalaman hidup dari lingkungannya. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar dan ulasannya pada halaman berikut ini.

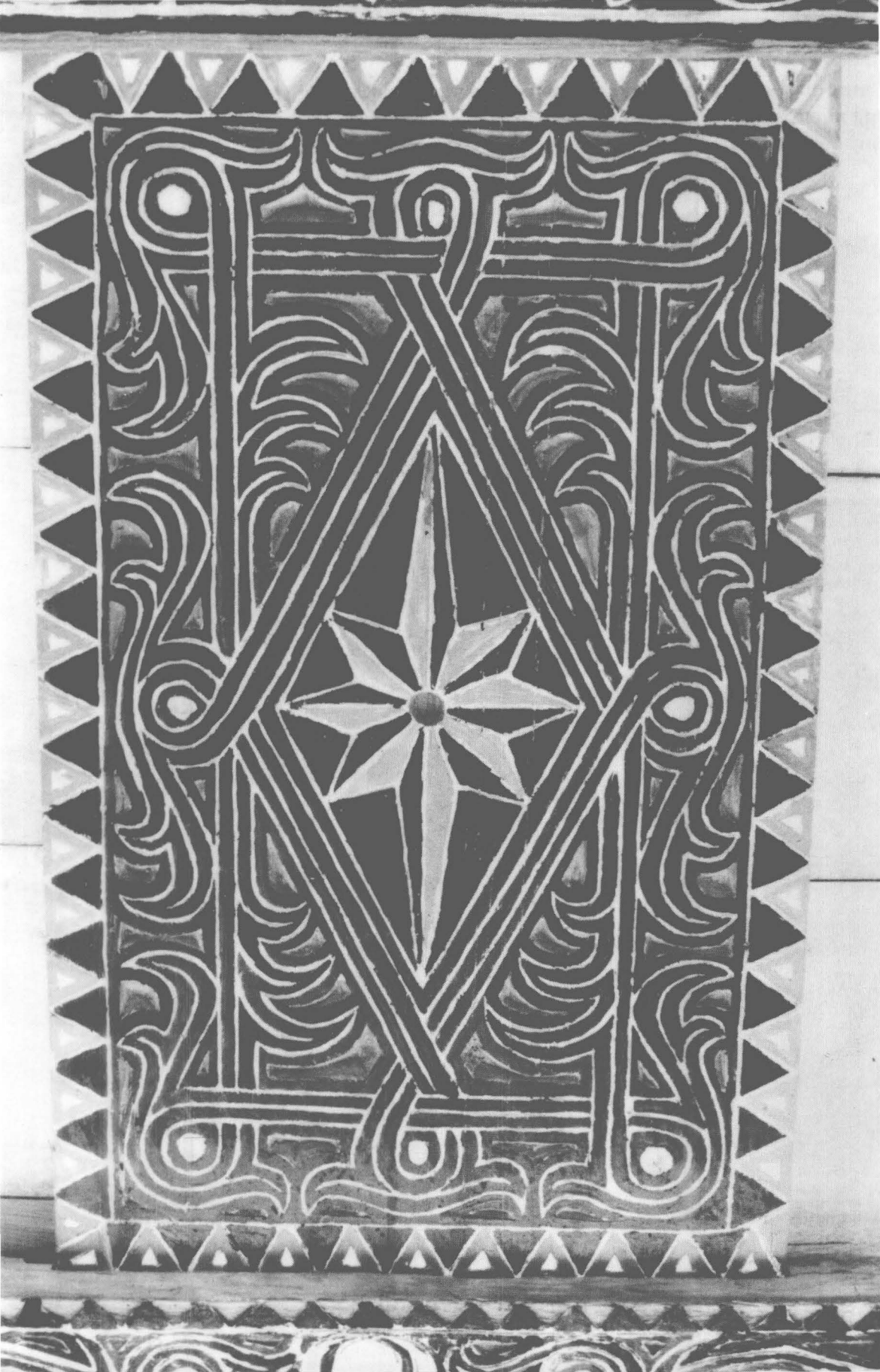


Beberapa bentuk ragam hias dengan pola dasar geometri bulat yang membentuk sebagai gaya relung dan linier dalam mencapai nilai-nilai estetika. Sedangkan motif hiasan itu dari styl tumbuh-tumbuhan.

Kita jumpai pula motif gajah dompak yang lebih artistik dan dekoratif. Bentuk ini terletak pada dinding atas pintu masuk dan simetris pada bangunan bagian depan.

Sedang padanya diberi tanduk dengan variasi bentuk hiasan pengawal yang seirama dengan irama gajah dompak dengan gayanya simetris.



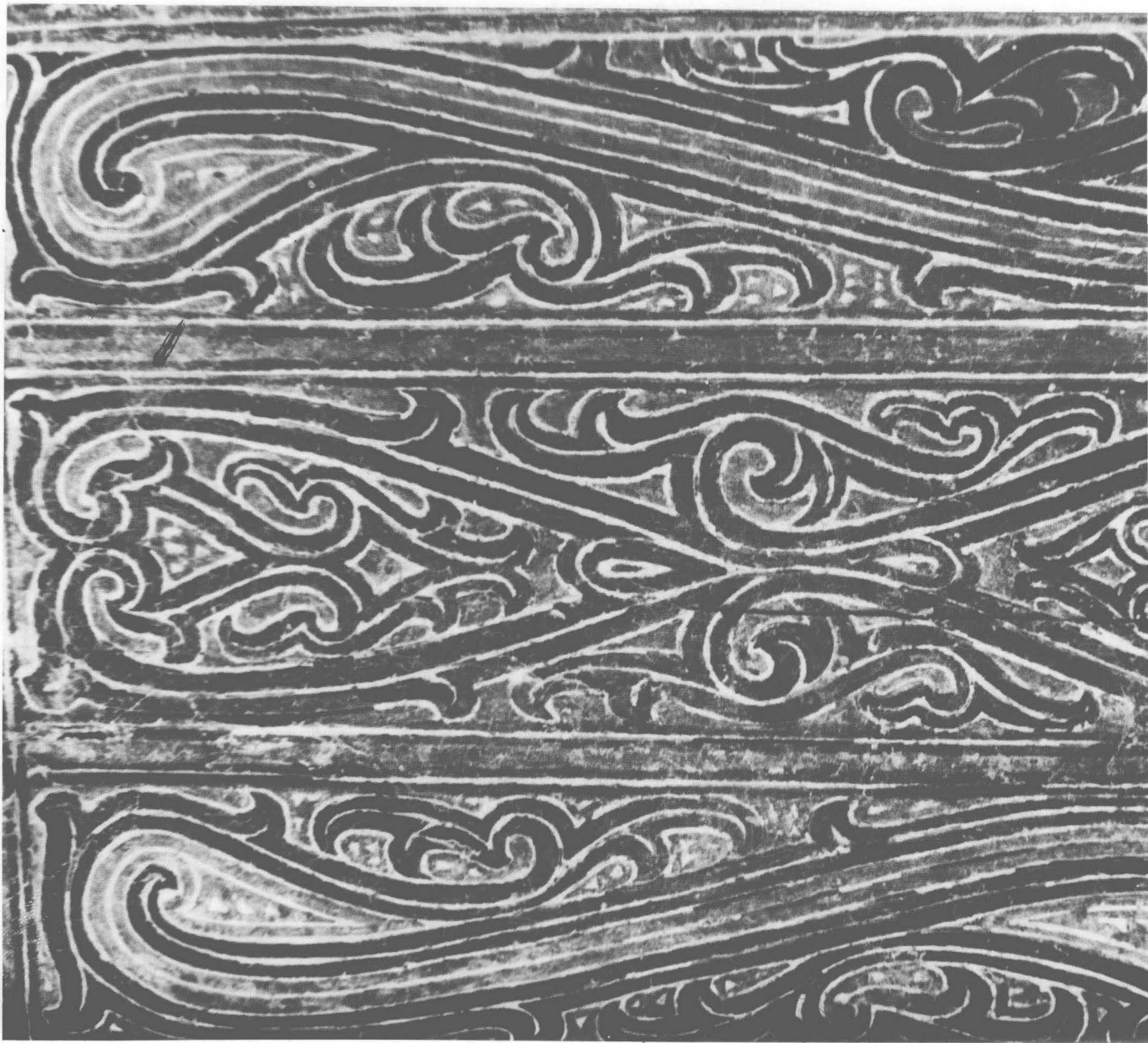


Motif Sulempat dalam variasi yang dekoratif dengan bingkai ipan-ipang sebagai transisi antara dekorasi atas dengan dekorasi bawah dan sekaligus sebagai penyatu dalam harmoni.

Disamping motif tersebut, satu diantaranya merupakan konsep ulok penta penta yang sering kita dapatkan di tiap sudut rumah di samping motif gajah dompak atau singa-singa. Kemudian yang terakhir dari halaman ini sebuah detail dari pahu.







Contoh dua motif hiasan MARDURI, yaitu rotan berduri (baca uraian di depan).

Gerakan garis yang ritmis dengan pola lingkaran yang bertemu pada titik snggung, juga pada titik ujung (tak terhingga) membentuk motif hiasan ilusif. Dari hasil orientasi terhadap kegunaan dan fungsi sifat dari materinya maka lahirlah istilah "hotang marduri".

Motif hiasan ini sebagai imbalan terhadap hiasan yang lain dan terdapat pada dinding sekeliling rumah di bagian luar.





Beberapa motif hiasan pakis yang ritme garisnya senafas dengan materi yang diungkapkan, dalam pola-pola lingkaran geometris, sedang teknik penyajiannya menggunakan relief garis yang diikuti oleh warna. Kemudian hal ini dikomposisikan dengan motif-motif kehidupan manusia dengan binatang piaraannya, sehingga merupakan sebuah fragmen cerita tersendiri. Padanya merupakan gaya lukisan anak-anak dengan sifat dekoratif dan ekspresionis.



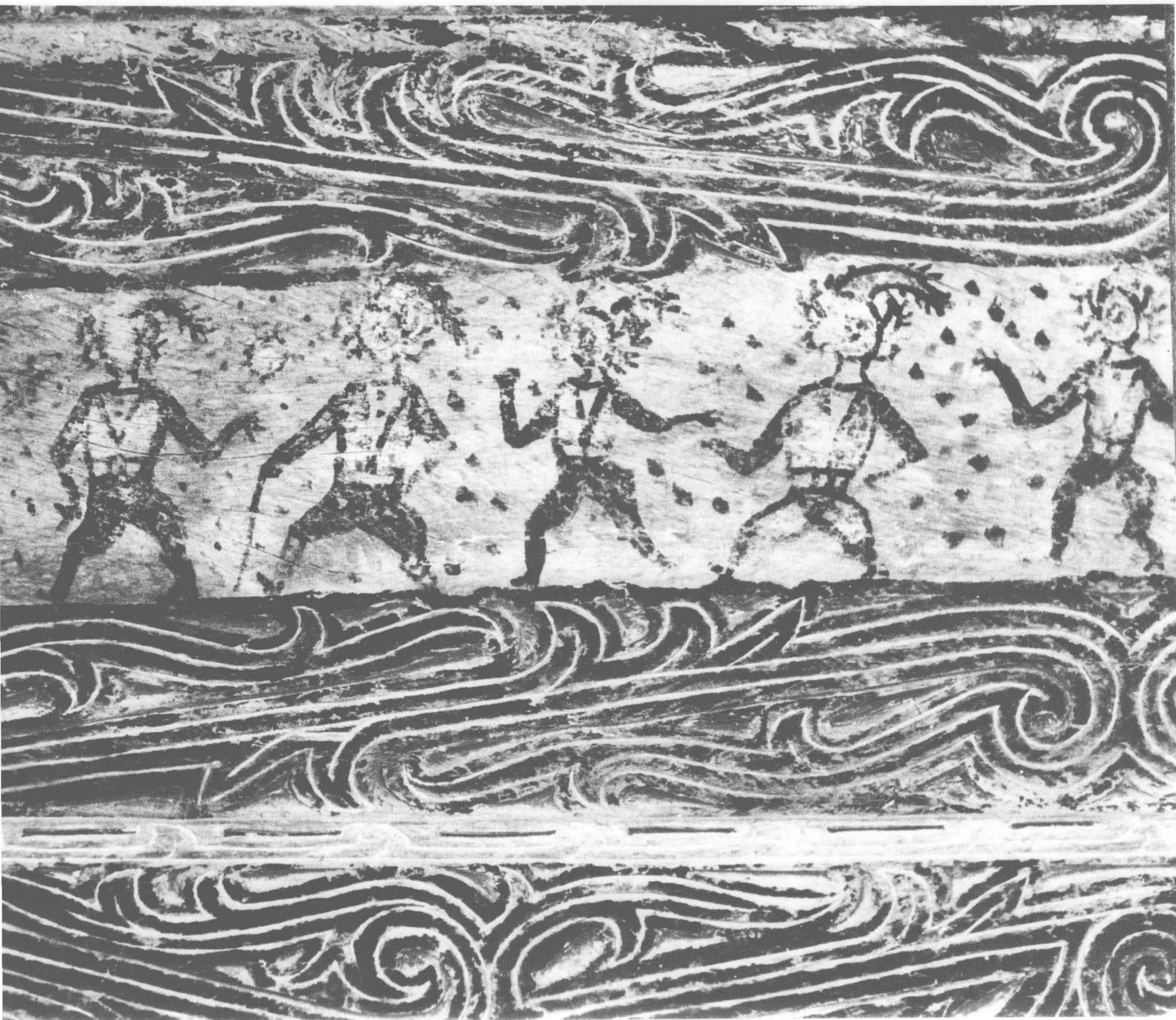


Silundu Ni Pahu merupakan konsep dekorasi yang diungkapkan melalui bentuk dan garis meliuk lampai. Hal, itu gunanya untuk menyatakan perasaan lembut, ramah dan lain-lain, dalam kepentingannya dengan emosi-emosi moralitas.

Sedang latar belakang dari hiasan motif itu, sebagai makanan utama sebelum diketemukannya nasi.

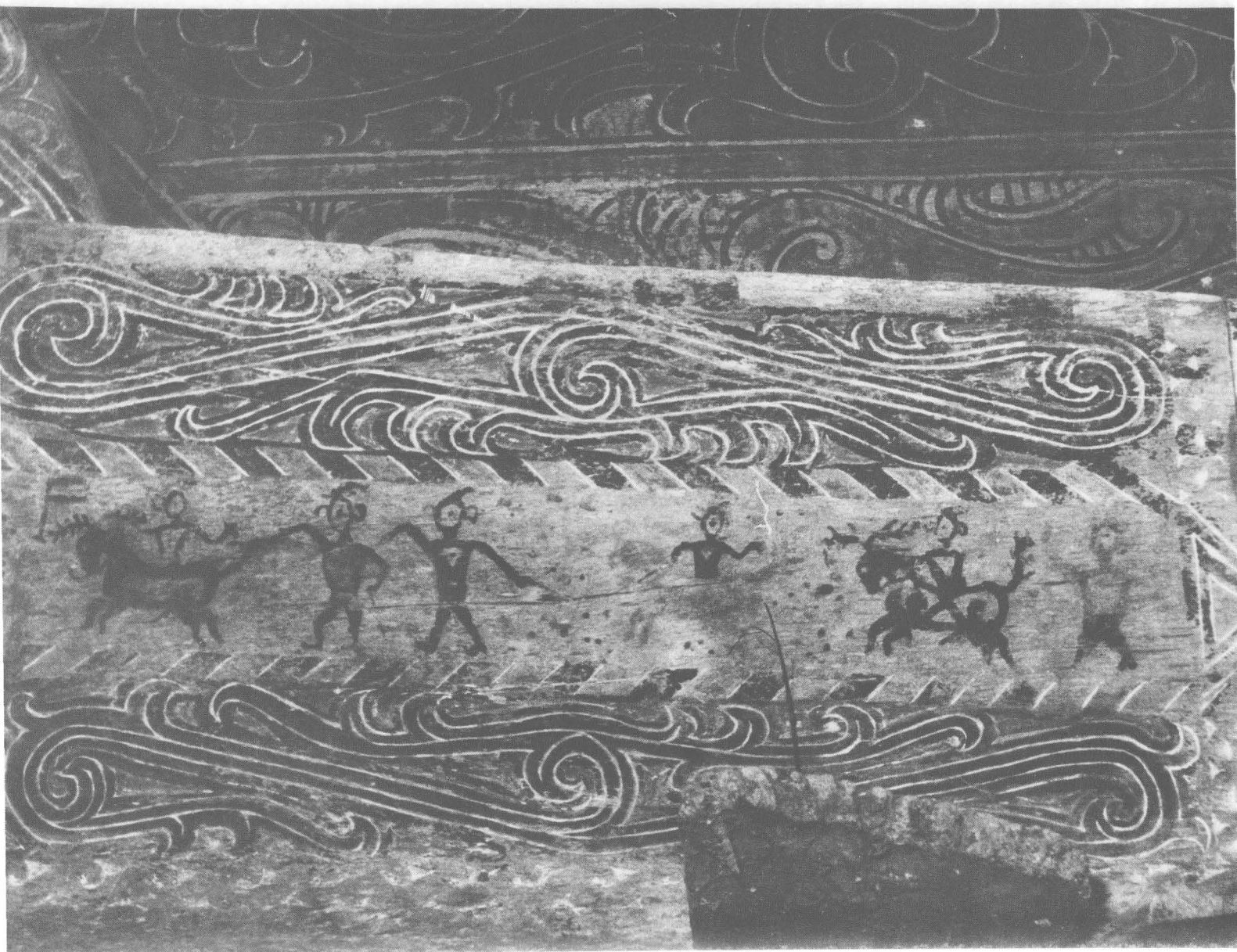


Pada motif "Ni Pahu" yang dikomposisikan dengan gambar manusia dapat dikategorikan sebagai karya seni lukis yang temanya dapat diraba, yaitu ungkapan pagelaran seni tari atau tari perang. Hal itu mungkin berupa prajurit kerajaan dalam sikap siap berperang yang dilengkapi dengan kuda sebagai kendaraan kehormatan.





Motif hiasan "Ni Pahu" atau pakis ini, kelihatan sama denga yang lain, tapi berbeda dalam variasi relungnya andaikata kita perhatikan dengan teliti.
Juga motif manusia naik kuda bersama pengikut-pengikutnya.



GAMBAR MOTIF HIASAN GAJAH DOMPAK

Gajah dompak dan singa-singa memiliki pola bentuk serta fungsi yang sama, yaitu secara simbolis magis sebagai penolak guna-guna dari luar bagi keluarga raja dan masyarakat.

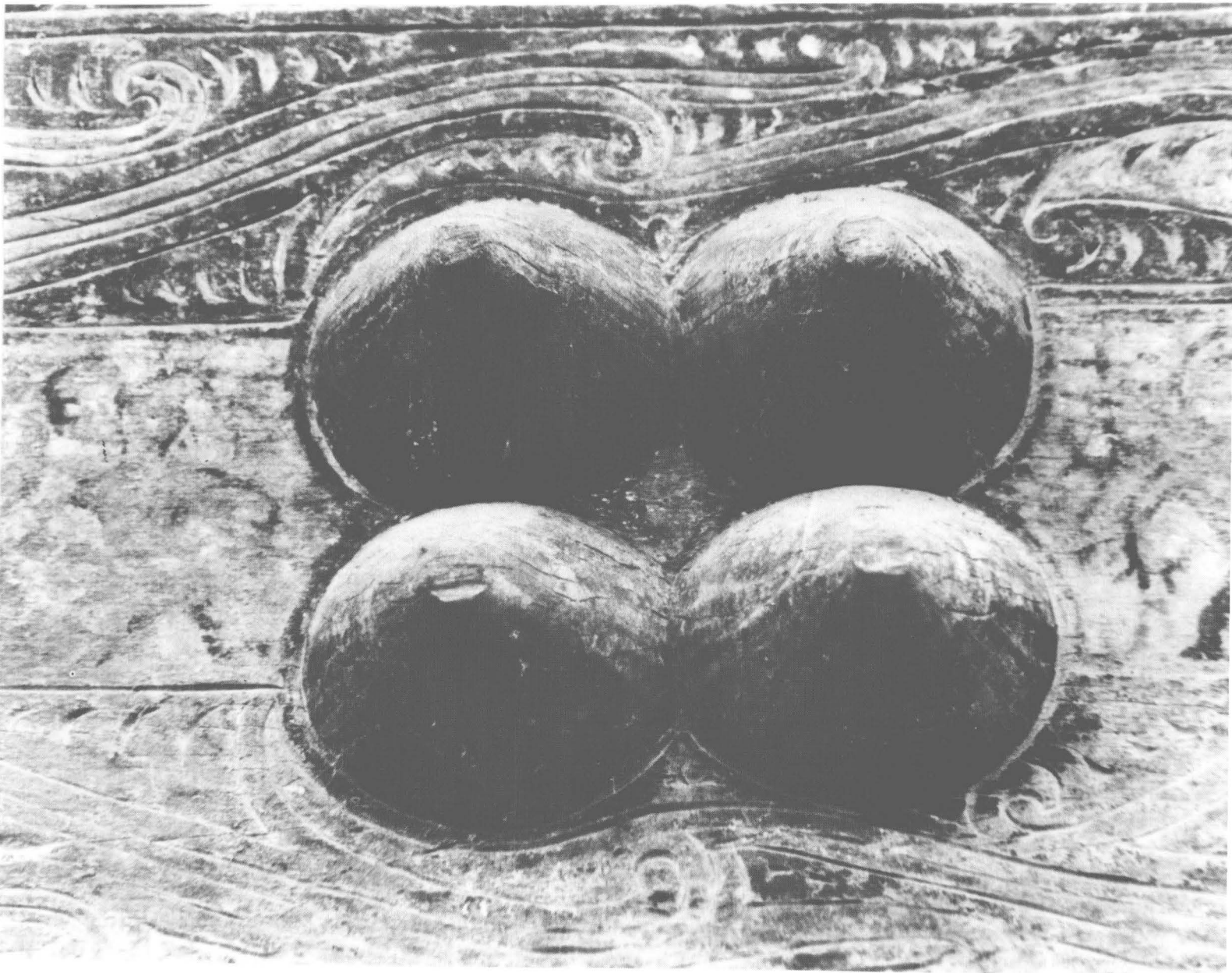
Perbedaannya ialah pada singa-singa kita melihat gigi kecil runcing dengan pola bentuk linier lebih ramai. Hal itu dapat juga dikaitkan dengan sifat kesingaan dan kegajahannya.

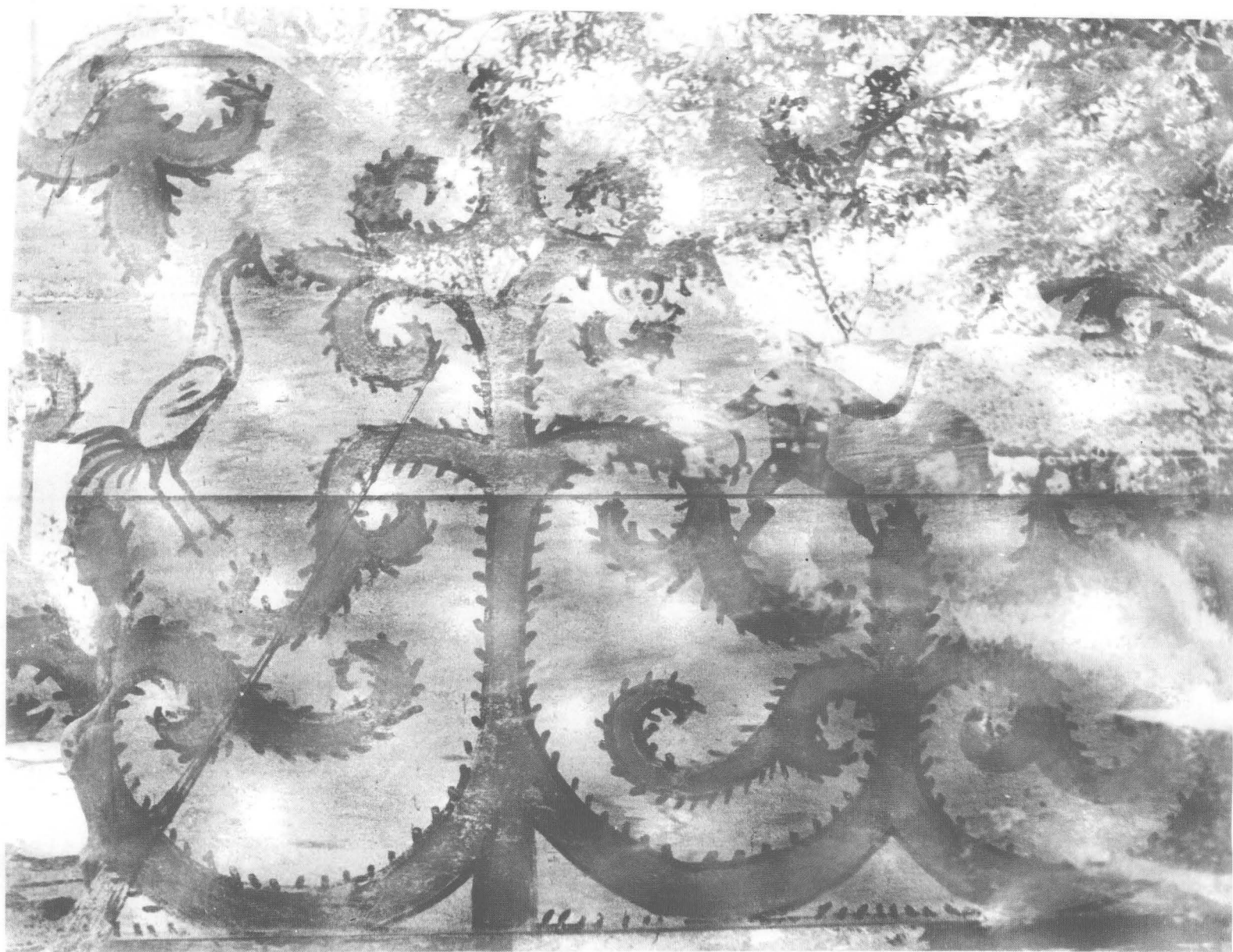
Namun kedua-duanya merupakan suatu hasil seni yang meliputi nilai-nilai stilirisasi, dekorasi, orientasi, ekspresi dan magis dari intuisi yang dalam.

Pada gambar terlihat sifat tiga dimensionalnya. (lihat gambar dan uraian di depan).



Empat buah relief berbentuk bulat merupakan lambang kesuburan dan mungkin juga lambang "kehidupan". Buah ilusi bentuk susu manusia pada hakekatnya melambangkan sebuah sumber kesuburan bagi eksistensi kemanusiaan.





Gambar jenis motif Pahu yang diungkapkan melalui ritme garis-garis gelombang meliuk lebih ekspresif kalau dibandingkan dengan ragam di bawahnya. Sedangkan bentuk keseluruhan pahu-pahu berduri dengan variasi lukisan ala anak-anak sebagai pengisian bidang-bidang yang terasa kosong.

Sedangkan elemen dekorasi di bawahnya lebih simetris dan cermat cara pengungkapannya lengkap dengan ritme daun-daun, sehingga tampak karakter optisnya.

Nafas dari elemen ini banyak kita temukan pada motif-motif tekstil dan juga pada seni lukis optical di abad modern sekarang ini.

Hal ini merupakan konsep ide seni yang individualistis.









Gajah "Dompak" seperti pada gambar ini mengenai bentuk-bentuk relief dan variasinya berbeda dengan yang terdahulu, yaitu sifat ruangnya diungkapkan secara dua demensional dengan karakter kegarangan.

Motif hiasan yang mendasarkan pola gajah dompak seperti yang tampak pada gambar, mewariskan nilai-nilai seni kepada konsepsi seni rupa baru, sebagaimana yang sekarang dikenal dengan "optical art".

Pada gambar tampak juga suatu "form" yang dieksploitir dengan garis-garis negatif.

Singa-singa yang dijiwai oleh garis-garis seperti gajah dompak juga memiliki nilai-nilai baru dan keduanya diungkapkan dalam sikap dua demensional.



Tempat bersidang Raja Raja Ambarita Amosir.
Sebuah konsep ruangan sidang di alam terbuka dengan meja kursinya terbuat dari batu, yang tidak akan aus kalau kena air hujan, teriknya matahari bahkan perubahan-perubahan alam.

Dari kenyataan itu menunjukkan adanya suatu pertemuan tetap pada saat-saat menghadapi problem adat, kenegaraan dan strategi pemecahannya harus melalui musyawarah dan mufakat.

Di samping itu pada jenis podium dibuatkan patung-patung orang yang sedang duduk di kursi dan relief kepala yang merupakan buah intuisi di mana orang sedang menghadapkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Perwujudan patung tersebut dianggap saksi yang paling tinggi dan dijadikan pedoman sebagai sumber kebenaran dan pengharapan yang meyakinkan. Lihat gambar.

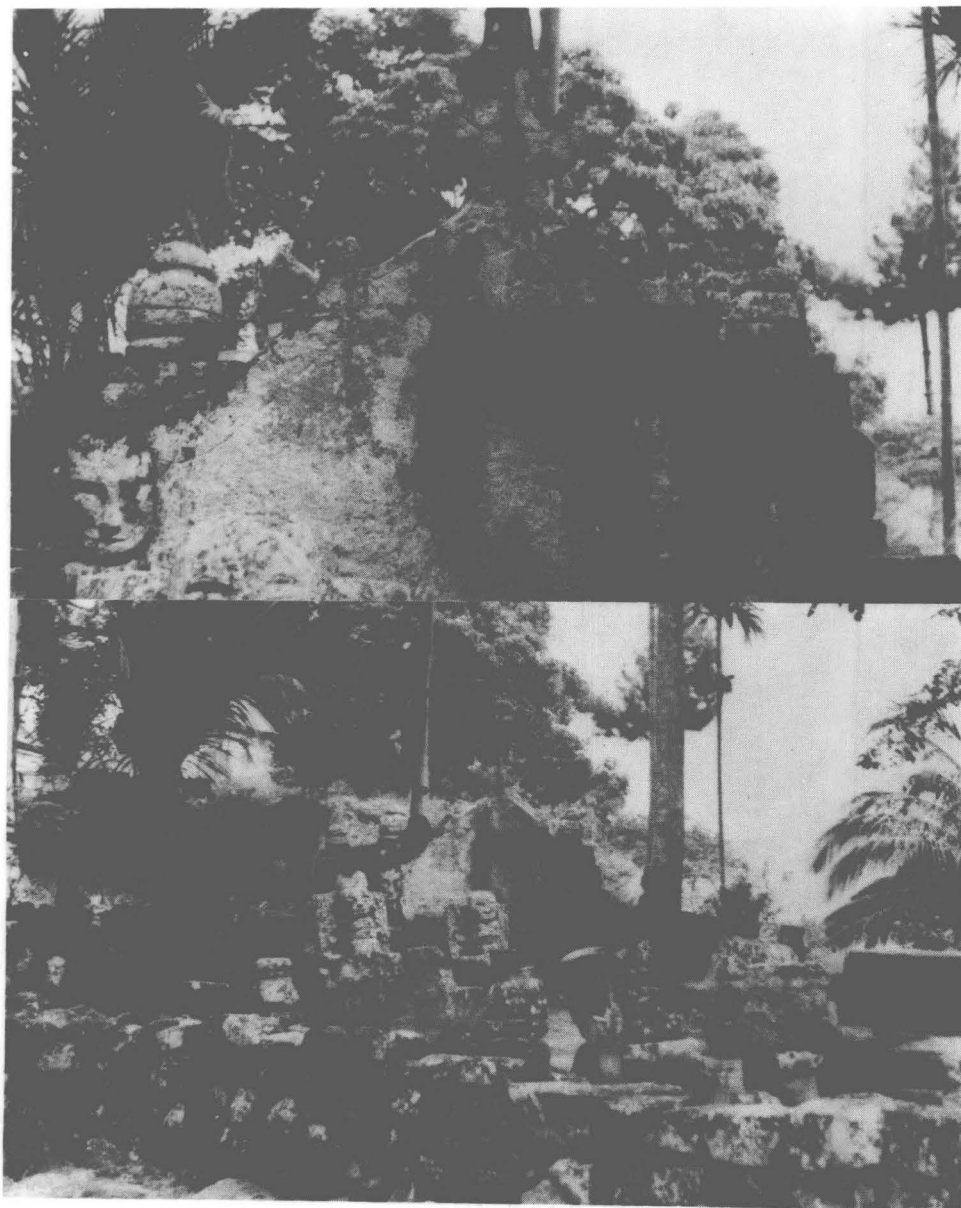






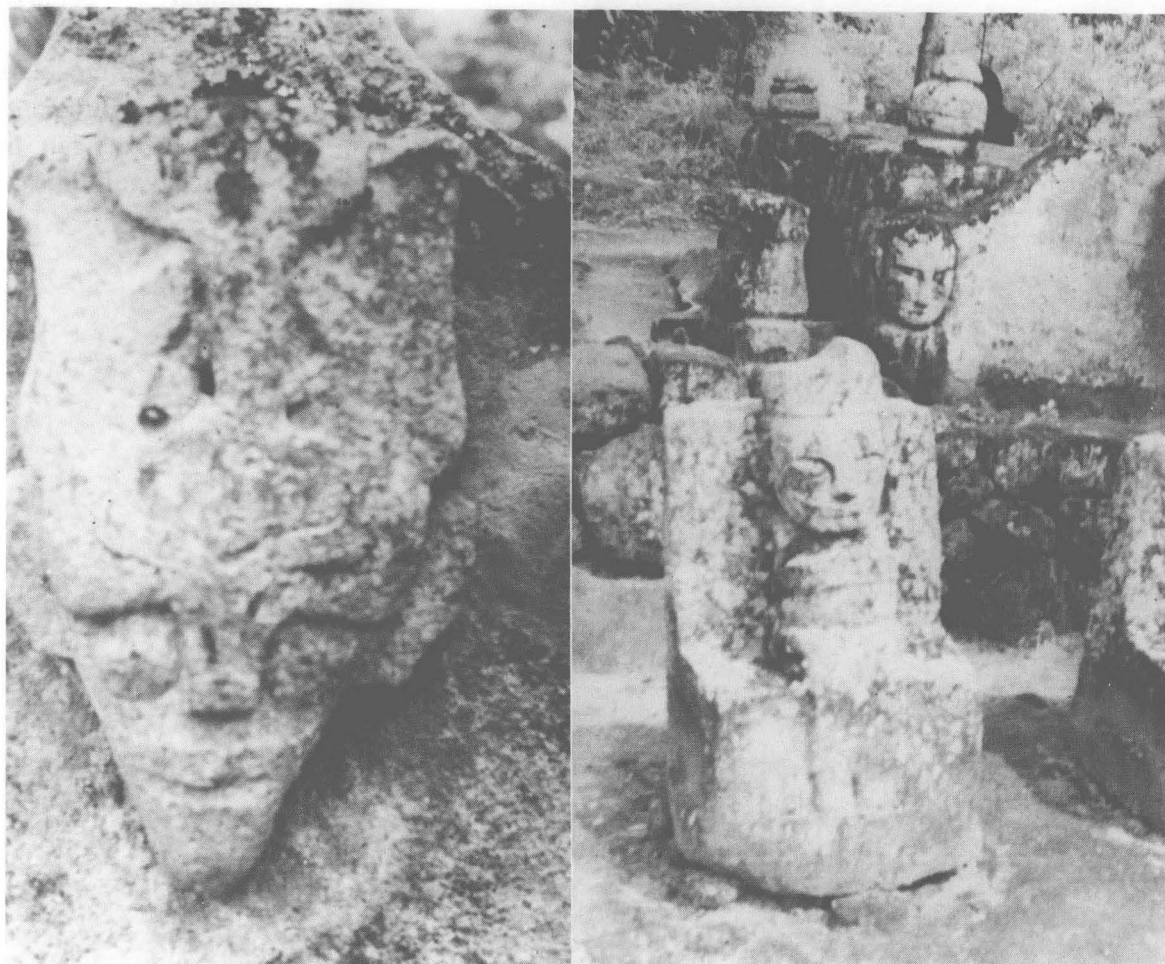
Pemandangan tempat sidang Raja-Raja.





Pada tempat sidang Ambarita Sialalagan, ada beberapa patung primitif, susunan kusi di depan patung-patung kebesaran. Dan tempat pemujaan kepada leluhurnya.

Lokasi peninggalan ruang sidang raja-raja Ambarita Aialalagan dilengkapi dengan beberapa wajah patung yang dipuja dan dihormati



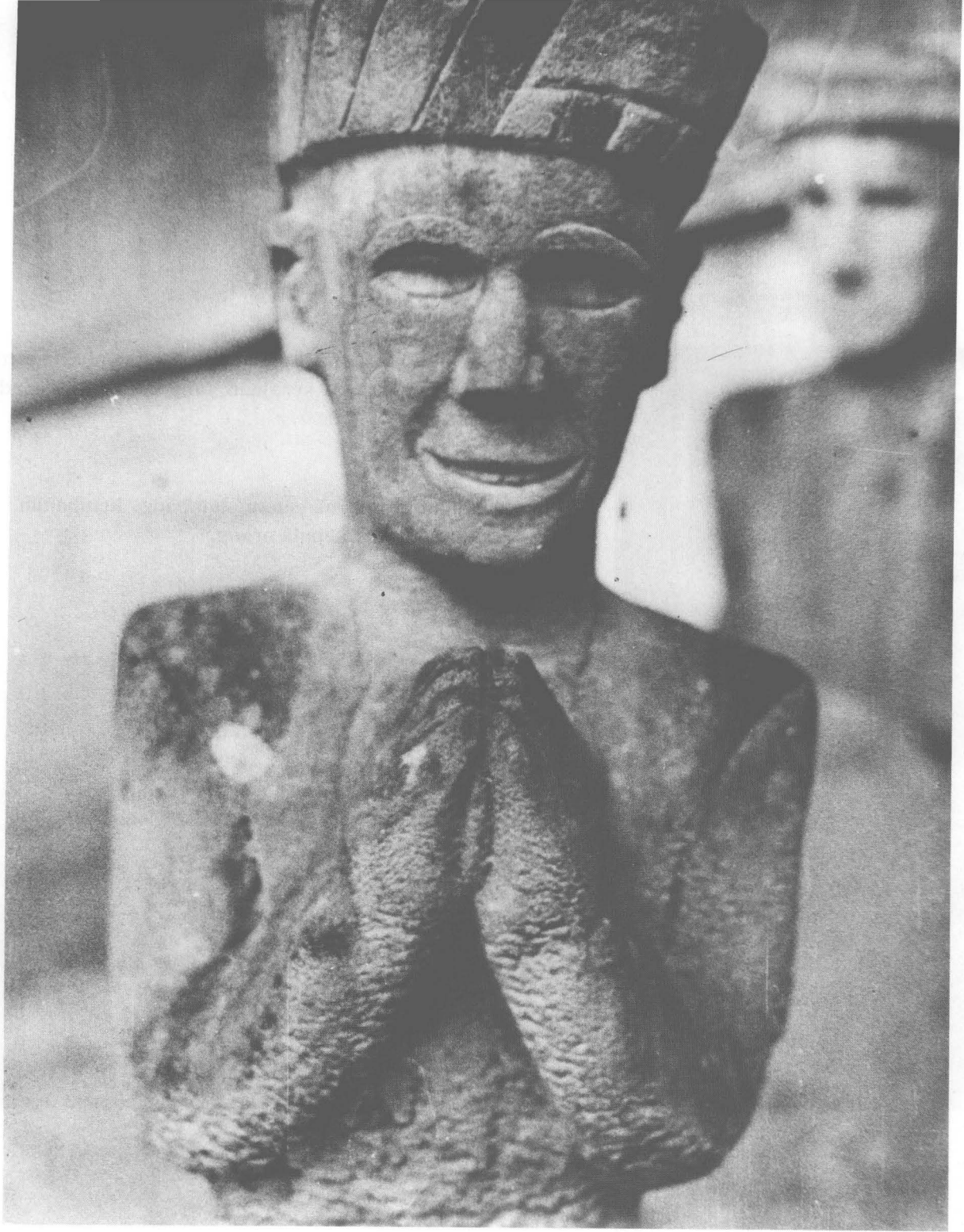
Detail wajah relief dengan bentuk ritmis dan artistik di dalam kesatuan yang harmonis. Perwujudan ini menunjukkan kebesaran raja dan dipahatkan pada batu besar yang merupakan pusat perhatian dalam persidangan.



Detail patung duduk di atas kursi yang menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat kerajaan yang dikaitkan kepada yang di-puja dan pemujaan.

Bentuk meru merupakan suatu lambang ketuhanan. Meru ini diletakkan di atas relief kepala orang.





Detail patung upacara Horbolele dalam sikap memohon terkabulnya harapan.



Here rest our beloved father

MARADIAN DO
DESON

TUBU
JAN 1895

YAR

192-1967

Sebuah detail ornamen dalam gaya nanggara dalam geometris elementer dengan komposisi yang harmonis.





